

**MEMBENTUK AKHLAQUL KARIMAH MELALUI CERITA-CERITA
ISLAM KEPADA ANAK PAUD TUNAS BANGSA KELURAHAN
KANDANG MAS KECAMATAN KAMPUNG MELAYU
KOTA BENGKULU**



TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar magister Pendidikan (M.Pd)
Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Oleh :

**MURNI DWI JAYANTI
NIM. 1811750003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 1442 H / 2020 M**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736)-53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI
 UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul:

“ Membentuk Akhlaqul Karimah Melalui Cerita-cerita Islam Kepada Anak PAUD Tunas Bangsa Kelurahan Kandang Mas Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu “

Pentulis
MURNI DWI JAYANTI
 NIM. 1811750003

Dipertahankan didepan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Rabu Tanggal 29 Juli 2020.

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr. Husnul Bahri, M.Pd (Ketua)	24/3-2020	
2	Dr. Pasmah Candra, M.Pdi (Sekretaris)	24-08-2020	
3	Dr. H. Ali Akbarjono, M.Pd (Anggota)	24-08-2020	
4	Dr. Ahmad Suradi, M.Ag (Anggota)	24-8-2020	



Mengertahi,
 Rektor IAIN Bengkulu
Prof. Dr. H. Sirajuddin M. M.Ag., MH
 NIP. 19600307 199202 1 001

Bengkulu, Agustus 2020
 Direktur PPs IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
 NIP. 19640531 199103 1 001

ITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
ITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
ITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
ITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
ITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU

**PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN TESIS
SETELAH UJIAN**

PEMBIMBING I,

PEMBIMBING II,

Dr. Husnul Bahri, M.Pd

NIP. 196209051990021001

Dr. H. M. Nasron HK, M.Pd

NIP. 196107291995031001

Mengetahui
Ketua Prodi PIAUD,

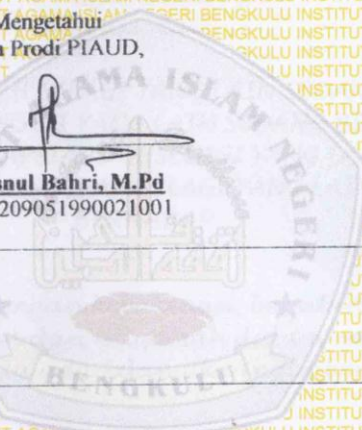
Dr. Husnul Bahri, M.Pd

NIP. 196209051990021001

Nama : Murni Dwi Jayanti

NIM : 1811750003

Tanggal Lahir : 12 Januari 1991



MOTTO

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

”Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu tidak dapat menembus bumi dan kamu tidak akan sampai setinggi gunung”
(QS. Al-Isra’: 37)

**“BELAJARLAH SELAGI YANG LAIN SEDANG TIDUR,
BEKERJALAH SELAGI YANG LAIN SEDANG BERMALAS-
MALASAN, BERSIAPSIAPLAH SELAGI YANG LAIN SEDANG
BERMAIN, BERMIMPILAH SELAGI YANG LAIN SEDANG
BERHARAP**

Berangkat dengan keyakinan, berjalanan dengan penuh keikhlasan dan istiqomah dalam menghadapi cobaan. Selalu ada jalan jika ingin berusaha.

PERSEMBAHAN

Kusadari keberhasilan ini bukan karena tangan satu orang, tetapi keberhasilan ini berkat tangan-tangan mereka yang selalu mendukung dan kerja keras, dari lembaran-lembaran yang berserakan sehingga menjadi sebuah karya. Dan karya ini kupersembahkan untuk orang-orang tersayang:

1. Kedua orang tuaku tercinta (ibunda Murdiah dan ayahanda Mahsar), tanpa lelah bekerja keras membanting tulang membiayai kuliahku, dan yang senantiasa mendoakanku agar kelak menjadi anak yang berguna.
2. Suamiku tercinta (Rahman Saputra) yang telah membantu dan memberi motivasi dalam penyelesaian tesis ini
3. Ayundaku tersayang (Nazuro Annur dan Nuryani dan Adindaku tercinta Muhammad Nur dan Azizah) yang telah memberi support dalam penyelesaian tesis ini
4. Bibi, Paman, Nenek, dan keluarga besarku yang selalu mendoakan kesuksesan ada di depan mata, serta para tetangga yang memberi motivasi
5. Almamater IAIN Bengkulu

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Pd) dari program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2020

Penulis



Murni Dwi Jayanti

NIM. 1811750003

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Murni Dwi Jayanti

NIM : 1811750003

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Membentuk Akhlaqul Karimah Melalui Cerita-Cerita Islam

Kepada Anak PAUD Tunas Bangsa Kelurahan Kandang Mas Kecamatan

Kampung Melayu Kota Bengkulu

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui <http://smallseotoolss.com/plagiarisme.chekecr>, tesis yang bersangkutan dapat diterima dan tidak memiliki indikasi plagiasi.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Mengetahui
Ketua Prodi,

Dr. Husnul Bahri , M.Pd
NIP. 196209051990021001

Bengkulu, Juli 2020
Yang membuat pernyataan

Murni Dwi Jayanti
NIM. 1811750003

ABSTRAK

Membentuk Akhlaqul Karimah Melalui Cerita-Cerita Islam Kepada Anak PAUD Tunas Bangsa Kelurahan Kandang Mas Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu

Murni Dwi Jayanti, 2020. NIM : 1811750003. Pembimbing I Dr. Husnul Bahri, M.Pd
Pembimbing II Dr. H. M. Nasron HK, M.Pd

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan cara membentuk akhlaqul karimah melalui cerita-cerita Islam kepada anak PAUD tunas bangsa. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif (*Library researh*) mempergunakan alat pengumpulan data wawancara langsung kepada informan yaitu guru, orang tua, siswa serta di tambah dengan observasi dan dokumentasi lokasi penelitian, kemudian dilanjutkan dengan analisis mempergunakan model analisis Milles dan Hubberman yaitu data reduction, data display, data verification dan conclusion, kemudian dilakukan analisis SWOT untuk mendapatkan faktor-faktor kekuatan dan kelemahannya. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa Membentuk Akhlaqul karimah melalui cerita-cerita Islam kepada anak PAUD Tunas Bangsa Kelurahan Kandang Mas Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu sudah cukup baik karena para guru sudah menerapkan kepada peserta didik dengan bercerita Islam. Selanjutnya dalam proses membentuk akhlaqul karimah itu efektif yaitu proses penerapan pada siswa, metode, sarana dan media yang digunakan, serta sikap siswa dalam mengamalkan materi pelajaran yang telah disampaikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu bercerita islam dapat diimplementasikan kepada segenap guru dalam mengembangkan pendekatan dan upaya mempermudah dalam mengembangkan kompetensi yang dimiliki, sehingga peserta didik dapat menerima proses pembelajaran sesuai dengan harapan baik pada aspek kognitif, afektif ataupun psikomotorik. Hal ini dapat berjalan dengan baik, ketika sarana penunjang pada aspek lingkungan keluarga (orang tua) peserta didik terjalin kerjasama dengan pihak lingkungan sekolah untuk peduli terhadap pembinaan pertumbuhan dan perkembangan akhlak peserta didik.

Kata Kunci : Akhlaqul karimah, cerita Islami, Anak PAUD

ABSTRACT

Forming Akhlaqul Karimah Through Islamic Stories To PAUD Tunas Bangsa Children Kandang Mas Subdistrict Bengkulu City Malay Village

Murni Dwi Jayanti, 2020. NIM: 1811750003. Supervisor I Dr. Husnul Bahri, M.Pd Supervisor II Dr. H. M. Nasron HK, M.Pd

The purpose of this study was to reveal how to form moral behavior through the stories of Islam to early childhood shoots. The research was conducted with a qualitative descriptive approach (Library research) using a tool for collecting interview data directly to informants, namely teachers, parents, students and in addition by observing and documenting the location of the research, then proceeding with the analysis using the Milles and Hubberman analysis models of data reduction, data display, data verification and conclusion, then a SWOT analysis is carried out to obtain the strengths and weaknesses. The findings of the study revealed that the formation of akhlakul karimah through Islamic stories to children of PAUD Tunas Bangsa, Kandang Mas Village, Kampung Melayu District, Bengkulu City was good enough because the teachers had applied it to students by telling stories about Islam. Furthermore, in the process of forming the character of mercy is effective, namely the process of applying it to students, the methods, facilities and media used, as well as students' attitudes in applying the subject matter that has been delivered in daily life. Besides telling the story of Islam can be implemented to all teachers in developing approaches and efforts to facilitate the development of competencies, so that students can receive the learning process in accordance with expectations both in cognitive, affective or psychomotor aspects. This can work well, when supporting facilities in aspects of the family environment (parents) of students are collaborating with the school environment to care for the development of students' morals and development.

Keywords: Akhlakul karimah, Islamic stories, PAUD children

نبذة مختصرة

تشكيل أخلاق كريمة من خلال قصص إسلامية لبود توناس بانجسا أطفال منطقة كاندانغ ماس
مدينة بنجكولو قرية الملايو

مرن دوى جينتا عدد الطلاب معرف 1811750003. 2020. المشرف الأول د. حسن البحري ، مشرف
ماجستير الثاني دكتور حاج نسرون, م. فد

كان الغرض من هذه الدراسة هو الكشف عن كيفية تكوين السلوك الأخلاقي من خلال قصص الإسلام إلى براعم الطفولة المبكرة ، وقد تم البحث باستخدام نهج وصفي نوعي (بحث المكتبة) باستخدام أداة لجمع بيانات المقابلة مباشرة إلى المخبرين ، أي المعلمين والآباء والطلاب بالإضافة إلى من خلال مراقبة وتوثيق موقع البحث ، ثم متابعة التحليل باستخدام نماذج تحليل و لتقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق من البيانات واستنتاجها ، ثم يتم إجراء تحليل للحصول على نقاط القوة والضعف. وكشفت نتائج الدراسة أن تكوين أخلاق الكريمة من خلال القصص الإسلامية لأطفال بود توناس بانجسا ، قرية كاندانغ ماس ، منطقة كامبونغ ميلايو ، مدينة بنجكولو كان جيداً بما يكفي لأن المعلمين طبقوه على الطلاب من خلال سرد قصص عن الإسلام. علاوة على ذلك ، في عملية تشكيل شخصية الرحمة تكون فعالة ، وهي عملية التقديم للطلاب ، والأساليب ، والتسهيلات والوسائط المستخدمة ، وكذلك مواقف الطلاب في تطبيق الموضوع الذي تم تقديمه في الحياة اليومية. إلى جانب سرد قصة الإسلام يمكن تنفيذها لجميع المعلمين في تطوير المناهج والجهود لتسهيل تطوير الكفاءات ، بحيث يمكن للطلاب تلقي عملية التعلم وفقاً للتوقعات سواء في الجوانب المعرفية أو العاطفية أو الحركية. يمكن أن يعمل هذا بشكل جيد ، عند دعم المرافق في جوانب البيئة الأسرية (أولياء الأمور) للطلاب الذين يتعاونون مع البيئة المدرسية لرعاية تنمية أخلاق الطلاب وتطويرهم.

الكلمات المفتاحية: أخلاق الكريمة ، قصص إسلامية ، أطفال بود

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji dan syukur penulis persembahkan kepada Allah SWT., atas segala limpahan rahmat, taufuk, dan hidayah-Nya yang diberikan kepada penulis, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan umat Islam diseluruh penjuru dunia.

Dalam penulisan tesis yang berjudul “Membentuk Akhlaqul Karimah Melalui Cerita-Cerita Islam Kepada Anak PAUD Tunas Bangsa Kelurahan Kandang Mas Kecamatan Kampung Melayu ” ini, tidak sedikit hambatan dan kendala yang dialami, tetapi alhamdulillah berkat upaya dan semangat penulis yang didorong oleh kerja keras yang tidak kenal lelah, serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikannya.

Dengan tersusunnya tesis ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang membantu, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M.M.Ag., M.H selaku rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
2. Bapak Prof. H. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Dr Husnul Bahri, M.Pd selaku Pembimbing I sekaligus Ketua Program Studi PIAUD Program Pascasarjana IAIN Bengkulu yang telah memberi bantuan dorongan dan penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Dr. H. Nasron HK, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak membimbing, mengarahakan dan meluangkan waktu serta pikiran guna membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini
5. Kepala PAUD Tunas Bangsa Kota Bengkulu yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
6. Kedua orang tuaku yang telah memberikan motivasi, dukungan serta support dalam penyelesaian tesis ini
7. Guru-guru dan Staf Tata Usaha yang telah memberi bantuan dalam rangka penyusunan tesis ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dalam kata pengantar ini.

Mudah-mudahan segala bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak yang disebutkan di atas, senantiasa mendapat ganjaran pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Dengan berpegangan bahwa. Tiada gading yang tak retak, maka dengan kerendahan hati segala pandangan dan saran sangat penulis harapkan demi untuk kesempurnaan tesis ini. Akhirnya penulis berharap semoga apa yang disajikan dalam tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Bengkulu, Juli 2020

Penulis



Murni Dwi Jayanti
NIM. 1811750003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	ii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	15
C. Batasan Masalah.....	15
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	16
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	19
1. Konsep Anak Usia Dini	19
a. Pengertian Anak Usia Dini.....	19
b. Karakteristik Anak Usia Dini.....	21
c. Perkembangan Anak Usia Dini	26
d. Manfaat Memahami Anak Usia Dini	28
2. Konsep Cerita.....	33
a. Pengertian Cerita.....	33
b. Manfaat Cerita.....	36
c. Pentingnya Bercerita	37
d. Macam-Macam Cerita.....	38
e. Jenis Cerita Pada Anak.....	39
3. Tinjauan Akhlakul Karimah.....	40
a. Pengertian Akhlakul Karimah.....	40
b. Sumber Akhlakul Karimah	44
c. Pembagian Akhlak	46
d. Sasaran Akhlakul Karimah	47
e. Indikator Akhlakul Karimah	49
f. Manfaat Akhlakul Karimah.....	52
g. Metode Pembentukan Akhlakul Karimah Anak	53

4. Produk Cerita Islam Lokal Kekinian.....	55
B. Hasil Penelitian Terdahul yang Relevan	58
C. Kerangka Berpikir.....	60
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	62
B. Tempat dan Waktu Penelitian	65
C. Subjek dan Objek Penelitian	65
D. Sumber Data.....	66
E. Teknik Pengumpulan Data.....	67
F. Teknik Analisa Data.....	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	76
1. Sejarah PAUD Tunas Bangsa	76
2. Visi, Misi dan Tujuan PAUD Tunas Bangsa	79
3. Keadaan Guru dan Karyawan	80
4. Keadaan Siswa	81
5. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	82
6. Model Pembelajaran PAUD Tunas Bangsa	83
B. Hasil Penelitian	83
1. Hasil Penelitian Lapangan.....	83
2. Hasil Penelitian Kajian Pustaka	112
C. Pembahasan Hasil Penelitian	115
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	122
B. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Hasil Pengamatan Awal Kemajuan Akhlakul Karimah.....	13
Tabel 4.1 Profil PAUD Tunas Bangsa	78
Tabel 4.2 Tenaga Pendidik dan Karyawan PAUD Tunas Bangsa	82
Tabel 4.3 Jumlah Siswa PAUD Tunas Bangsa	82
Tabel 4.4 Siswa Menurut Agama.....	83
Tabel 4.5 Sarana PAUD Tunas bangsa	83
Tabel 4.6 Prasarana PAUD Tunas Bangsa.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Membentuk Akhlakul Karimah melalui cerita-cerita Islam..... 61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikiran, emosional dan sosial yang tepat agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal.¹ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 ayat 14, menyatakan :

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.²

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itu usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas) yaitu usia yang berharga dibanding usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dengan karakteristik khas, baik secara fisik, psikis, sosial dan moral.³

¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 88

² Santi Danar, *Pendidikan Anak Usia Dini Antara Teori Dan Praktek*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), h. 7

³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 43

Selain itu juga, anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan. Pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya. Dengan kata lain, orang tua maupun pendidik akan lebih mudah mengarahkan anak menjadi lebih baik.⁴

Anak pada usia dini memiliki kemampuan belajar luar biasa khususnya pada masa awal kanak-kanak. Keinginan anak untuk belajar menjadikan anak aktif dan eksploratif. Anak belajar dengan seluruh panca inderanya untuk memahami sesuatu dan dalam waktu singkat anak beralih ke hal lain untuk dipelajari. Lingkunganlah yang terkadang menjadi penghambat dalam mengembangkan kemampuan belajar anak dan sering kali lingkungan mematikan keinginan anak untuk bereksplorasi.⁵

Era global di dominasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membutuhkan individu-individu kreatif dan produktif serta memiliki kemampuan daya saing yang tinggi dan tangguh. Daya saing yang tinggi dan tangguh dapat terwujud jika anak didik memiliki kreativitas, kemandirian dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada berbagai bidang kehidupan di masyarakat. Sistem pendidikan saat ini hanya menonjolkan kemampuan akademik saja seperti kemampuan membaca dan berhitung. Orang tua atau guru merasa

⁴ Muhammad Fadhilah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz media, 2012), h. 61-62

⁵ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 28

bangga bila anak didiknya mampu membaca dan berhitung dengan lancar sehingga nilai moral dan emosi tak lagi penting. Tuntutan orang tua dan syarat untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi menjadi dalih yang menghendaki anak pandai membaca dan berhitung. Seorang guru hanya menekankan metode pembelajaran yang mengasah kecerdasan otak kiri saja yaitu membaca dan berhitung.

Masa kanak-kanak awal berlangsung dari dua sampai enam tahun, oleh para pendidik dinamakan sebagai usia prasekolah. Perkembangan fisik pada masa ini berjalan lambat tetapi kebiasaan fisiologis yang dasarnya diletakkan pada masa bayi menjadi cukup baik. Pada masa awal kanak-kanak dianggap sebagai saat belajar untuk mencapai pelbagai keterampilan, anak pemberani dan senang mencoba hal mana yang penting untuk belajar ketrampilan, anak pemberani dan senang mencoba hal-hal baru dan karena hanya memiliki beberapa keterampilan maka tidak mengganggu usaha penambahan ketrampilan baru.⁶

Masa kanak-kanak merupakan masa paling penting karena merupakan pembentukan pondasi kepribadian yang menentukan pengalaman anak selanjutnya. Karakteristik anak usia dini menjadi mutlak dipahami untuk memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal mengingat penting usia tersebut. Mengembangkan kreativitas anak memerlukan peran penting pendidik hal ini secara umum sudah banyak dipahami. Anak kreatif memuaskan rasa keingintahuannya

⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h. 9

melalui berbagai cara seperti bereksplorasi, bereksperimen dan banyak mengajukan pertanyaan pada orang lain.⁷

Perilaku atau dalam bahasa Arab disebut dengan akhlak. Secara umum kata akhlak diartikan sebagai suatu tingkah laku, tetapi tingkah laku yang harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja. Terkait dengan itu definisi ilmu akhlak menurut Omar Al-Toumy Al-Syaibani yang dikutip oleh Miftahul Ulum mengatakan bahwa hakikat perbuatan akhlak, sifat kebaikan, kejahatan, kebenaran, kewajiban, kebahagiaan, hukum dan tanggung jawab akhlak, motif kelakuan dan asas-asas teori gagasan akhlak.⁸

Dengan kata lain akhlak yaitu alat untuk membedakan sebuah tindakan yang dilakukan seseorang itu sudah sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku atau tidak. Maka akhlak juga berfungsi untuk menjaga keberlangsungan hubungan antar manusia karena dari akhlak yang tertata dengan baik akan memunculkan keseimbangan dan keharmonisan.

Pendidikan akhlak Islam berarti juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab. Sebagai landasan firman Allah QS. Ali-Imran: 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ^٧ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا أَلْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ^٨ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

⁷Suratno, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 19

⁸ Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Po Press, 2007), h. 77

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.⁹

Dalam Islam akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara.

Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya.¹⁰ Kedudukan akhlak dalam Islam adalah identik dengan pelaksanaan agama Islam dalam segala bidang kehidupannya. Oleh karena dengan bagi seorang guru harus bisa membentuk akhlak kepada anak didiknya khususnya anak PAUD dengan dibentuknya akhlak yang baik maka ketika mereka besar akan tau betapa pentingnya akhlak yang sudah diterapkan baik dari orang tua maupun semasa mereka belajar. Selain itu juga dalam membentuk akhlak kepada anak PAUD hendaknya melalui cerita-cerita Islam, karena dengan menggunakan cerita tersebut kemungkinan mereka akan mengerti dan bisa mempraktekannya.

Hakikat cerita menurut Horatius adalah *dulce et utile* yang berarti menyenangkan dan bermanfaat. Cerita memang menyenangkan anak sebagai penikmatnya, karena cerita memberikan bahan lain dari sisi kehidupan manusia, pengalaman hidup manusia. Bermanfaat karena di dalam cerita

⁹ Al-Quran Terjemahan, *Departemen Agama RI*, (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015), h. 38

¹⁰ Atang Abd. Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 12

banyak terkandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diresapi dan dicerna oleh siapapun, termasuk oleh anak-anak. Cerita menjadi sarana penuntun perilaku yang baik dan sarana kritik bagi perilaku yang kurang baik. Cerita menjadi sarana penuntun yang halus dan sarana kritik yang tidak menyakitkan hati. Anak-anak sebagai manusia yang baru tumbuh sangat baik menerima suguhan semacam itu, terutama agar terbentuk pola norma dan perilaku yang halus dan baik.¹¹

Buku cerita disukai hampir semua anak apa lagi kalau buku cerita tersebut berupa cerita dengan ilustrasi bagus dengan sedikit permainan yang melibatkan mereka. Anak-anak akan merasa terlibat dalam petualangan dan konflik-konflik yang dialami karakter-karakter di dalamnya, sehingga membaca pun akan semakin menyenangkan. Permainan adalah kegiatan menyenangkan yang dilaksanakan untuk kepentingan kegiatan itu sendiri. Permainan merupakan kesibukan yang dipilih sendiri tanpa ada unsur paksaan, tanpa didesak oleh rasa tanggung jawab. Anak-anak suka bermain karena di dalam diri mereka terdapat golongan batin dan dorongan mengembangkan diri.¹²

Buku cerita menyediakan tempat bagi anak-anak untuk melepaskan diri dari permasalahan yang belum dapat terselesaikan. Buku cerita bergambar dengan tema fantasi realistik membantu anak berimajinasi tentang hal-hal yang berada diluar lingkungannya sehingga perkembangan

¹¹ Tadkiroatun Musfiroh, *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 31

¹² Tadzkilotun Musfirah, *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*, h. 30

pemikiran dan kreativitas anak tidak terbatas pada hal tertentu. Cerita fiksi membuat pembaca berimajinasi tentang sebuah karakter, pemandangan seting cerita, serta alasan terjadinya sebuah plot. Buku cerita nonfiksi menstimulasi pembacanya berpikir mengenai jawaban dari plot cerita dan membuat pembacanya bertanya-tanya sehubungan plot yang disajikan.¹³

Cerita yang digunakan dalam dunia pendidikan merupakan salah satu metode pembelajaran yang masyhur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa. Metode kisah memiliki tujuan yang penting yaitu agar dapat menanamkan akhlak terpuji/moral positif dan perasaan ketuhanan kepada siswa dengan harapan melalui penyajian kisah dapat menggugah akal sehat siswa untuk senantiasa merenung dan berfikir sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Dalam kegiatan bercerita atau dongeng merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk memberikan pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui cerita anak dapat menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Pengalaman yang dialami anak usia dini berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya. Pengalaman tersebut akan bertahan lama bahkan

¹³Tadzkirotun Musfirah, *Bercerita*, h. 31

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 204

¹⁵ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 170

tidak dapat terhapus hanya tertutupi, suatu saat bila ada stimulasi yang memancing pengalaman hidup yang pernah dialami maka efek tersebut akan muncul kembali dalam bentuk yang berbeda. Kreativitas anak yang tinggi mendorong anak belajar dan berkarya lebih banyak sehingga suatu hari mereka dapat menciptakan hal-hal baru diluar dugaan kita.

Dalam hal ini, mendidik dan mengajar anak dengan memberi contoh lebih efektif dari pada menasihatinya. Secara tersirat dongeng atau cerita adalah wujud pengajaran yang memberikan contoh nyata kepada anak-anak melalui tokoh cerita. Tokoh-tokoh dalam cerita dapat memberikan teladan bagi anak-anak. Anak-anak akan dengan mudah memahami sifat-sifat, figur-figur, dan perbuatan-perbuatan mana yang baik dan buruk. Dengan cerita, seorang pendidik dapat memperkenalkan akhlak dan figur seorang muslim yang baik dan pantas diteladani. Dengan demikian bercerita dapat berperan dalam proses pembentukan akhlak seorang anak.

PAUD adalah merupakan pendidikan pra sekolah yang merupakan kelanjutan pendidikan dalam keluarga. PAUD merupakan lembaga pendidikan merupakan tempat di mana terjadi proses sosialisasi yang kedua setelah keluarga, sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya, oleh karena itu keberadaannya tidak boleh dipisahkan dari kehidupan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan budayanya. PAUD sebagai lembaga pendidikan pra sekolah di abad modern ini keberadaannya merupakan keharusan karena semua tidak mungkin dapat dilayani oleh keluarga.

Masa kanak-kanak merupakan penanaman dasar kepribadian yang akan terbangun untuk sepanjang usianya. Tidak ada pengalaman anak hilang melainkan hanya tertutupi. PAUD Tunas Bangsa Kelurahan Kandang Mas Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu adalah salah satu lembaga pendidikan formal ditingkat pra sekolah yang berupaya mendidik anak-anak menjadi anak yang cerdas dan sholeh. PAUD Tunas Bangsa Kelurahan Kandang Mas Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu berupaya menjadi sekolah yang menstimulasi perkembangan anak usia dini tersebut sehingga tidak tertutupi.

Adapun visi PAUD Tunas Bangsa Kelurahan Kandang Mas Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu adalah melahirkan anak-anak didik yang sholeh, cerdas dan mandiri. Sedangkan misinya yaitu proses belajar sambil bermain. Belajar di PAUD Tunas Bangsa Kelurahan Kandang Mas Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu, prinsipnya menyenangkan karena belajar sambil bermain, sehingga anak tidak bosan. Di balik sebuah permainan tidak bisa dipandang atas dasar bahwa ia merupakan sesuatu yang menghabiskan dan menyia-nyiakan waktu, tetapi harus dipandang sebagai sesuatu yang mutlak diperlukan bagi pertumbuhan anak.¹⁶ Dalam proses belajar sambil bermain tersebut perilaku anak di stimulus, sehingga menghasilkan efek berupa:

1. Fisik: pemberian kesempatan untuk anak agar beraktifitas dan

¹⁶ Muhammad Suwaid (Penerjemah; Salafuddin Abu Sayyid), *Mendidik Anak Bersama Nabi saw; Panduan Lengkap Pendidikan Anak disertai Teladan Kehidupan Para Salaf*, (Surakarta: Arafah, 2009), Cet. 7, h. 309.

berpartisipasi guna menggerakkan otot-otot.

2. Moral: menumbuhkan keinginan dari dalam diri anak untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar.
3. Emosional: menciptakan lingkungan di sekolah yang dapat meredam gejala emosi dan mendukung berkembangnya emosi yang positif.
4. Intelektual: memberikan stimulasi positif bagi perkembangan intelektual anak sesuai dengan tahap perkembangannya.
5. Spritual: membimbing dan melatih anak untuk mengembangkan kecerdasan spritual.

Dengan keterangan diatas, bahwasanya PAUD Tunas Bangsa selalu mengajarkan kepada anak didik untuk mempunyai akhlak yang baik kepada setiap orang. Namun karena banyaknya orang tua yang hanya fokus pada akademik anak saja tanpa memperdulikan pengajaran akhlaqul karimah kepada Anaknya. sehingga tidak jarang anak usia dini tidak memiliki sopan santun kepada orang yang lebih tua atau kepada temannya. Oleh karena itu PAUD Tunas Bangsa memberikan pengajaran akhlaqul karimah kepada muridnya melalui media bercerita dengan menggunakan buku cerita-cerita Islam.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di PAUD Tunas Bangsa Kelurahan Kandang Mas Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu, diberikan materi pembelajaran umum serta agama, dan secara eksis dan konsisten para tenaga pendidiknya menggunakan metode-metode pembelajaran yang variatif. Salah satunya adalah metode cerita. Metode ini lebih sering digunakan dalam

penyampaian materi, karena merupakan metode favorit peserta didik.

Pada kenyataannya bahwa pada saat penyampaian cerita, khususnya kisah-kisah keteladanan Islami, para peserta didik yang merupakan anak-anak usia dini ini dengan sangat antusias mendengarkan dengan seksama. Dengan kata lain, metode cerita merupakan metode utama yang diadakan dalam pelaksanaan pembelajaran di PAUD Tunas Bangsa Kelurahan Kandang Mas Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu.

Berdasarkan pengamatan penulis di PAUD Tunas Bangsa ada beberapa kasus yang pernah terjadi di PAUD Tunas bangsa mengenai permasalahan akhlak siswa sebelum dilakukan kegiatan pembentukan akhlak di Tunas Bangsa tersebut. Secara umum permasalahan akhlak yang ada sebelum pembentukan akhlak dilakukan di PAUD Tunas Bangsa diantaranya pernah ditemui beberapa kasus siswa yang bersaing secara tidak kompetitif dalam belajar yang dilaksanakan di PAUD tersebut, banyak siswa yang tidak disiplin dengan aturan sekolah pertama ditemu juga kasus pelecehan yang dilakukan sesama siswa, motivasi belajar dan prestasi yang rendah, siswa yang tidak patuh terhadap guru, kasar terhadap teman sebaya, berbicara yang tidak baik, suka mencontek pekerjaan teman, dan lain sebagainya yang merupakan semua permasalahan akhlak yang membutuhkan metode atau cerita dalam proses belajar mengajar.

Dari pengamatan tersebut, penulis mewawancarai salah satu guru di PAUD Tunas Bangsa mengatakan bahwasanya dalam proses belajar

mengajar di PAUD Tunas Bangsa masih kurang efektif, hal ini terlihat dari sistem mengajar yang dilakukan oleh para guru masih kurang menarik daya anak, salah satunya dalam menyampaikan materi kepada anak-anak masih ada yang bermain sehingga proses belajar mengajar hanya menonton dan kebanyakan dari para peserta didik cepat jenuh apa yang disampaikan oleh para guru.

Dengan adanya kejadian demikian maka diadakanya proses belajar mengajar dengan menggunakan cerita-cerita Islam kepada anak-anak mungkin cara tersebut dapat membentuk akhlakul karimah, karena dengan metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak PAUD Tunas Bangsa dengan membawakan cerita kepada kepada anak secara lisan. Dengan adanya cerita-cerita Islam yang diterapkan merupakan media yang paling tepat untuk anak-anak dalam menanamkan nilai-nilai positif yang akan bermanfaat di dalam kehidupannya di masa mendatang. Akan tetapi dengan diterapkannya metode cerita-cerita Islam tersebut ada sebagian dari anak didik yang menerima yang diterapkan oleh guru dan masih ada sebagian dari anak yang belum menerima dengan cara tersebut. Selanjutnya alasan penulis memilih lokasi penelitian di PAUD ini karena peneliti salah satu tenaga pengajar di PAUD ini dan sudah menerapkan kepada anak-anak untuk memberikan cerita-cerita Islam dalam mengajar.¹⁷

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Rada Mawarnisyah (Kepala Sekolah PAUD Tunas Bangsa), S.Pd, tgl 2 Februari 2020

Dengan proses dan materi pembelajaran yang diterapkan di PAUD Tunas Bangsa tersebut, anak-anak peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan umum, akan tetapi juga mendapatkan pengetahuan agama yang bisa secara langsung dipraktekkan dalam kehidupan mereka masing. Orang tua peserta didik yang menyekolahkan anak-anaknya di PAUD Tunas Bangsa juga merasa bahagia, karena di sekolah itu anak-anak mereka bisa menjadi anak yang soleh/solehah, memiliki keterampilan agama yang baik dan mampu menunjukkan akhlak yang mulia ketika sampai di rumah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di atas, bahwasanya cerita-cerita Islam yang diberikan kepada anak-anak PAUD, khususnya di PAUD Tunas Bangsa dapat memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat, dan menimbulkan keasyikan tersendiri, maka kegiatan bercerita memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak dan dapat membentuk akhlakul karimah bagi anak PAUD. Selain itu guru yang pandai bertutur dalam kegiatan bercerita Islam akan menjadikan anak larut dalam kehidupan imajinatf dalam cerita itu. Dengan cara tersebut maka pihak PAUD Tunas Bangsa menggunakan program membacakan cerita-cerita Islam kepada para siswa, akan tetapi dengan cara tersebut belum berhasil semaksimal mungkin hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan awal kemajuan akhlakul karimah di PAUD Tunas Bangsa pada tabel dibawah ini.

Tabel 1
Hasil Pengamatan awal kemajuan Akhlakul Karimah
di PAUD Tunas Bangsa

NO	NAMA	INDIKATOR				
		1	2	3	4	5
1	PUTRI	BSH	BSB	MB	BSH	BSH
2	AYU	BSH	BSB	MB	MB	BSH
3	WELA	BSH	BSB	MB	BSH	BSH
4	ECHI	BSB	BSB	MB	BSB	BSH
5	SALSABILA	BSH	BSB	MB	BSB	BSH
6	ERNIA	BSH	BSB	BSH	BSH	MB
7	SITI	BSH	BSB	MB	MB	BSH
8	ANGGISA	MB	MB	MB	MB	MB
9	ANGGA	MB	MB	MB	MB	MB
10	WAWAN	MB	BSH	BB	MB	MB
11	RENDI	MB	BSH	BB	MB	BSH
12	AGUS	BSH	MB	BB	BSH	MB
13	ABIL	BSB	BSH	BSH	MB	MB
14	JOKO	MB	MB	BB	MB	BSH

Keterangan angka¹⁸

1. Siddiq
2. Amanah
3. Tablig
4. Fathanah

Keterangan:

- BB : Belum Berkembang (skor 0%-25%)
 Bila anak melakukan tetapi masih di bimbing
- MB : Mulai Berkembang (skor 26%-50%)
 Bila anak melakukan bila diingatkan
- BSB : Berkembang Sangat Baik (skor 76%-100%)
 Bila anak melakukan dengan sendiri dan membantu/mengingatkan temannya
- BSH : berkembang Sesuai Harapan (skor 51%-75%)
 Bila anak melakukan dengan sendiri

Dari observasi awal dapat disimpulkan bahwa penulis melihat membentuk akhlakul karimah pada anak PAUD Tunas Bangsa belum dikatakan berhasil karena masih ada sebagian dari anak PAUD yang tidak

¹⁸ Barmawi Umari, *Materi Akhlak*, (Solo: Rhamadhani, 1976), h. 1

suka dengan adanya cerita-cerita Islam dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian tentang **“Membentuk Akhlaqul Karimah Melalui Cerita-Cerita Islam Kepada Anak PAUD Tunas Bangsa Kelurahan Kandang Mas Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Masih kurangnya penerapan strategi guru dalam membentuk akhlakul karimah melalui cerita-cerita Islam kepada anak didik.
2. Metode yang digunakan oleh seorang guru dalam membentuk akhlakul karimah dengan cerita-cerita Islam kepada anak didik belum efisien karena masih sebagian dari anak belum menerima apa yang diberikan oleh seorang guru.
3. Masih ada problem yang dihadapi oleh guru dalam membentuk akhlakul karimah kepada anak didik antara lain faktor lingkungan atau keluarga, faktor teman dan faktor diri sendiri.
4. Keteladanan guru sebagai usaha sadar untuk menyiapkan dan membekali peserta didik dengan membentuk akhlakul karimah melalui cerita-cerita Islam belum maksimal.
5. Belum terbentuknya kerjasama guru dan orang tua dalam membentuk akhlakul karimah anak didik melalui cerita-cerita Islam.

6. Kurangnya sarana dan prasarana di sekolah dalam membentuk akhlakul karimah terhadap anak didik salah satunya yaitu buku-buku cerita yang Islami.

C. Batasan Masalah

Sebelum penulis mengadakan penelitian terhadap suatu objek, kiranya perlu dibatasi masalah yang ada, sehingga hasil penelitian nantinya sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan batasan masalah yakni :

1. Cara seorang guru membentuk akhlak karimah siswa dengan metode cerita.
2. Produk cerita lokal kekinian khususnya anak usia dini 4-6 tahun.
3. Media atau buku-buku cerita Islam yang digunakan oleh guru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, agar penelitian dapat terfokus dan terarah, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu: Bagaimana cara membentuk akhlakul karimah melalui cerita-cerita Islam kepada anak PAUD tunas bangsa ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara membentuk akhlakul karimah melalui cerita-cerita Islam kepada anak PAUD Tunas Bangsa.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. Secara akademis, penelitian ini diajukan untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang pendidikan Islam Anak Usia Dini.
2. Secara teoritis yaitu dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan informasi dalam menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan Islam Anak Usia Dini.
3. Secara praktis yaitu dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan kajian bagi mahasiswa lain untuk mengetahui cara membentuk akhlakul karimah melalui cerita-cerita Islam kepada anak PAUD Tunas Bangsa Kelurahan Kandang Mas Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu.

F. Sistematika Pembahasan

Penyusunan tesis ini terdiri dari 5 (lima) bab, yang secara garis besarnya sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang mengulas latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian.

Bab kedua, penulis menguraikan tinjauan pustaka yang memuat uraian atau pembahasan teoritis yang menjadi landasan dalam penyusunan tesis. Maka pada bagian ini peneliti membahas teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang akan dijawab. Selanjutnya hasil penelitian terdahulu yang relevan dan yang terakhir kerangka berfikir.

Bab ketiga, penulis menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi : Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subjek

dan Objek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisa Data.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini penulis membahas tentang deskripsi wilayah penelitian, dan hasil penelitian yang ditemukana di lapangan dan pembahasan dari hasil penelitian tersebut.

Bab kelima, penutup yang berisikan mengenai kesimpulan dari rumusan masalah serta saran-saran dari penulis.

Daftar Pustaka.

Lampiran-lampiran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Anak Usia Dini

Usia dini pada anak merupakan usia yang paling tepat dalam menumbuh kembangkan segala kemampuan yang dimiliki oleh anak. Karena pada masa ini anak sedang membutuhkan banyak stimulus guna mengembangkan segala kemampuan serta minat yang dimiliki anak secara lebih optimal.

a. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 14 Ayat 1 dijelaskan bahwa :

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹⁹

Mansur berpendapat bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.²⁰

¹⁹ Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009

²⁰ Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 87

Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang.

Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun tersebut dilakukan melalui Pendidikan anak usia dini (PAUD). Hasan berpendapat sebagai berikut:

“Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal”.²¹

Menurut Sujiono “anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupannya selanjutnya”²²

Pada masa ini anak memerlukan rangsangan stimulus guna mengembangkan segala aspek yang berkaitan dengan perkembangannya. Rangsangan stimulus bisa diperoleh dari orang tua, guru maupun dari masyarakat sekitar anak. Bagi guru PAUD sangat

²¹ Hasan, Maimunah. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. (Jogjakarta: DIVA Press Anggota IKAPI, 2009), h. 50

²² Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: PT Indeks, 2009), h. 4

penting untuk memahami bagaimana cara yang tepat dalam mengembangkan setiap aspek perkembangan anak usia dini.²³

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada rentang usia antara 0-6 tahun, yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang unik dan khusus sesuai dengan tahapan perkembangannya, atau yang biasa dikenal dengan masa *golden age*.

b. Karakter Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda.

Kartini Kartono dalam Saring Marsudi mendiskripsikan teori karakteristik anak usia dini sebagai berikut :²⁴

1. Bersifat Egoisantris Naif

Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Maka anak belum mampu memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri kedalam kehidupan orang lain.

²³ Santi Danar, *Pendidikan Anak Usia Dini Antara Teori Dan Praktek*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), h. 10

²⁴ Saring Marsudi, *Permasalahan Dan Bimbingan Di Taman Kanak-Kanak*, (Surakarta: UMS, 2006), h. 6

2. Relasi Sosial Yang Primitif

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egoisantris naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Anak mulai membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri.

3. Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan

Anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan dan jujur. Baik dalam mimik, tingkah laku maupun pura-pura, anak mengekspresikannya secara terbuka karena itu janganlah mengajari atau membiasakan anak untuk tidak jujur.²⁵

4. Sikap hidup yang fisiognomis

Anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat konkrit, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu (*totaliter*) antara jasmani

²⁵ Santi Danar, *Pendidikan Anak Usia Dini Antara Teori Dan Praktek*, h. 67

dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati. Segala sesuatu yang ada disekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri.²⁶

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Menurut Siti Aisyah, dkk karakteristik anak usia dini antara lain:²⁷

1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini sangat ingin tahu tentang dunia sekitarnya. Pada usia 3-4 tahun anak sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Anak juga mulai gemar bertanya meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana.

2) Merupakan pribadi yang unik

Meskipun banyak kesamaan dalam pola umum perkembangan anak usia dini, setiap anak memiliki kekhasan tersendiri dalam hal bakat, minat, gaya belajar, dan sebagainya. Keunikan ini berasal dari faktor genetik dan juga lingkungan. Untuk itu pendidik perlu menerapkan pendekatan individual dalam menangani anak usia dini.

²⁶ Hasan, Maimunah. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, h. 57

²⁷ Siti Aisyah, dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 1-4

3) Suka berfantasi dan berimajinasi

Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan obyek atau kejadian tanpa didukung data yang nyata. Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Bahkan terkadang mereka dapat menciptakan adanya teman imajiner. Teman imajiner itu bisa berupa orang, benda, atau pun hewan.

4) Masa paling potensial untuk belajar

Masa itu sering juga disebut sebagai “*golden age*” atau usia emas. Karena pada rentang usia itu anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat di berbagai aspek. Pendidik perlu memberikan berbagai stimulasi yang tepat agar masa peka ini tidak terlewatkan begitu saja. Tetapi mengisinya dengan hal-hal yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak.²⁸

5) Menunjukkan sikap egosentris

Pada usia ini anak memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Anak cenderung mengabaikan sudut pandang orang lain. Hal itu terlihat dari perilaku anak yang

²⁸ Siti Aisyah, dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, h.

masih suka berebut mainan, menangis atau merengek sampai keinginannya terpenuhi.

6) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang sangat pendek. Perhatian anak akan mudah teralih pada hal lain terutama yang menarik perhatiannya. Sebagai pendidik dalam menyampaikan pembelajaran hendaknya memperhatikan hal ini.²⁹

7) Sebagai bagian dari makhluk sosial

Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, mau menunggu giliran, dan mengalah terhadap temannya. Melalui interaksi sosial ini anak membentuk konsep dirinya. Ia mulai belajar bagaimana caranya agar ia bisa diterima lingkungan sekitarnya.

Sedangkan Husain Usman Mochthar mengungkapkan tentang karakteristik anak usia dini, adalah sebagai berikut:³⁰

- 1) Anak usia 4-5 tahun
 - a) Gerakan lebih terkoordinasi
 - b) Senang bermain dengan kata
 - c) Dapat duduk diam dan menyelesaikan tugas dengan hati-hati
 - d) Dapat mengurus diri sendiri
 - e) Sudah dapat membedakan satu dengan banyak
- 2) Anak usia 5-6 tahun
 - a) Gerakan lebih terkontrol

²⁹ Siti Aisyah, dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, h.

³⁰ Husaini Usman. *Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: Pascasarjana UNY, 2004), h.

- b) Perkembangan bahasa sudah cukup baik
- c) Dapat bermain dan berkawan
- d) Peka terhadap situasi sosial
- e) Mengetahui perbedaan kelamin dan status
- f) Dapat berhitung 1-10

Berdasarkan pemeparan diatas, dapat disimpulkan bahwa anak yang berusia 4-6 tahun memiliki karakteristik yang khas pada tahapan perkembangannya, diantaranya kemampuan berbahasa yang sudah cukup baik, mampu beradaptasi dengan teman dan lingkungannya, serta sudah mulai bisa memahami dan mengikuti aturan yang diberikan.

c. Perkembangan Anak Usia Dini

Anak adalah sumber utama aset bangsa, karena merekalah yang kelak akan menjadi pelaku utama di dunia ini, di negeri ini.³¹ Periode ini merupakan kelanjutan dari masa bayi (lahir sampai usia 4 tahun) yang ditandai dengan terjadinya perkembangan fisik, motorik dan kognitif (perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku) dan psikososial serta diikuti oleh perubahan-perubahan yang lain. Perkembangan anak usia dini dapat dipaparkan sebagai berikut :³²

1) Perkembangan Fisik dan Motorik

Pertumbuhan fisik pada masa ini (kurang lebih usia 4 tahun) lambat dan relative seimbang. Peningkatan berat badan anak lebih banyak dari pada panjang badannya. Peningkatan berat

³¹ Husnul Bahri, *Konsep Tumbuh Kembang Dan Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bengkulu : Vanda, 2016), h. 7

³² Tadkiroatun Musfiroh, *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 6

badan anak terjadi terutama karena bertambahnya ukuran sistem rangka, otot dan ukuran beberapa organ tubuh lainnya.

Perkembangan motorik pada usia ini menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan masa bayi. Pada masa ini anak bersifat spontan dan selalu aktif. Mereka mulai menyukai alat-alat tulis dan mereka sudah mampu membuat desain maupun tulisan dalam gambarnya. Mereka juga sudah mampu menggunakan alat manipulasi dan konstruktif.³³

2) Perkembangan Kognitif

Pikiran anak berkembang secara berangsur-angsur pada periode ini. Daya pikir anak yang masih bersifat imajinatif dan egosentris pada masa sebelumnya maka pada periode ini daya pikir anak sudah berkembang kearah yang lebih konkrit, rasional dan objektif. Daya ingat anak menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada pada stadium belajar.³⁴

3) Perkembangan Bahasa

Hal yang penting dalam perkembangan bahasa adalah persepsi, pengertian adaptasi, imitasi dan ekspresi. Anak harus belajar mengerti semua proses ini, berusaha meniru dan kemudian baru mencoba mengekspresikan keinginan dan perasaannya. Perkembangan bahasa pada anak meliputi perkembangan

³³ Husaini Usman. *Manajemen Pendidikan*, h. 239

³⁴ Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 87

fonologis, perkembangan kosakata, perkembangan makna kata, perkembangan penyusunan kalimat dan perkembangan pragmatik.

4) Perkembangan Sosial

Anak-anak mulai mendekatkan diri pada orang lain disamping anggota keluarganya. Meluasnya lingkungan sosial anak menyebabkan mereka berhadapan dengan pengaruh-pengaruh dari luar. Anak juga akan menemukan guru sebagai sosok yang berpengaruh.³⁵

5) Perkembangan Moral

Perkembangan moral berlangsung secara berangsur-angsur, tahap demi tahap. Terdapat tiga tahap utama dalam pertumbuhan ini, tahap amoral (tidak mempunyai rasa benar atau salah), tahap konvensional (anak menerima nilai dan moral dari orang tua dan masyarakat), tahap otonomi (anak membuat pilihan sendiri secara bebas).³⁶

d. Manfaat Memahami Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral, spiritual maupun emosional. Anak usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk membentuk fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman selanjutnya. Oleh karena itu, memahami anak usia dini merupakan sesuatu yang

³⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, h. 93

³⁶ Saring Marsudi, *Permasalahan Dan Bimbingan Di Taman Kanak-Kanak*, h. 19

sangat penting bagi orang tua, guru, pemerintah, dan masyarakat pada umumnya.³⁷ Melalui pemahaman tersebut akan sangat membantu mengembangkan mereka secara optimal sehingga kelak menjadi generasi-generasi unggul yang siap memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai macam tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks.

Beberapa manfaat memahami karakteristik anak usia dini dapat diidentifikasi sebagai berikut.³⁸

- a) Pemahaman terhadap karakteristik anak usia dini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk memberikan pendidikan dan layanan yang efektif.
- b) Untuk merancang program-program yang tepat untuk mengantarkan anak sukses dalam setiap langkah kehidupannya.
- c) Untuk memberikan pengalaman awal yang positif terhadap setiap anak sesuai dengan potensi dan karakteristiknya masing-masing.
- d) Untuk memberikan stimulasi fisik dan mental secara optimal, karena pada usia dini terjadi perkembangan fisik dan mental dengan kecepatan yang luar biasa dibanding dengan sepanjang usianya.
- e) Untuk mengetahui berbagai hal yang dibutuhkan oleh anak dan bermanfaat bagi perkembangan hidupnya.
- f) Untuk mengetahui tugas-tugas perkembangan anak sehingga dapat memberikan stimulasi, agar dapat melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik.
- g) Pemahaman terhadap anak usia dini untuk membimbing proses belajar pada saat yang tepat sesuai kebutuhannya.
- h) Pemahaman terhadap anak usia dini sangat bermanfaat untuk menaruh harapan dan tuntutan terhadap anak secara realistis
- i) Pemahaman terhadap anak usia dini sangat bermanfaat untuk mengembangkan potensi anak secara optimal sesuai dengan kemampuannya.

³⁷ Husnul Bahri, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini Peletak Dasar Pendidikan Karakter*, (Bengkulu : CV. Zigie Utama, 2019), h. 24

³⁸ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 44-45

Pada intinya, sebuah informasi masuk dan menetap dalam memori pikiran kita berdasarkan dua cara. Yang pertama adalah autosugesti (sugesti yang kita tanamkan sendiri) dan yang kedua adalah *heterosugesti* (sugesti yang tertanam karena perkataan yang kita percayai dari orang lain). Keduanya bekerjasama dan saling terkait satu sama lain. *Autosugesti* dan *heterosugesti* ini dipicu oleh tiga sebab, yakni:

- a) *Verbal Programming* (apa yang didengar anak dari kedua orang tuanya dan lingkungan)³⁹

Seringkah Anda menjumpai orang tua berkata pada anaknya seperti ini:

- 1) Kamu ini selalu ceroboh dan tidak teliti!
- 2) Mengapa sih kamu selalu bertengkar kalau ketemu adikmu?
- 3) Ihhh..... kamu bisanya buat Mama capek dan sedih!
- 4) Kamu kan sudah diberitahu berkali-kali jangan main uang! Itu kotor tahunggak!
- 5) Kalau kamu tidak mau menurut kata-kata Papa/Mama hidupmu akan susah

Jadi kalimat-kalimat di atas sering didengar oleh si anak dan kemudian diperkuat dengan pengalamannya sendiri yang membuktikan bahwa nilainya jelek, tidak teliti, ia bertengkar dengan adiknya. Secara tidak sadar, ia bisa jadi mengambil kesimpulan untuk membenarkan, “Eh, betul juga ya saya ceroboh dan tidak teliti.” Begitu ia menyimpulkan seperti ini, jadilah sudah

³⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, h. 104

autosugesti yang sangat kuat dan tertanam dalam memori dan selanjutnya mengendalikan perilakunya.

- b) *Modelling* (peniruan dari apa yang dilihat dan drasakan oleh anak dari kedua orang tuanya dan lingkungan)⁴⁰

Anak-anak adalah jago meniru. Apakah yang ditiru oleh si anak? Apapun yang dilakukan, diucapkan, dan dipikirkan oleh orangtuanya dan atau orang-orang yang dekat dengannya. Cobalah ambil waktu untuk memperhatikan cara anak Anda marah, berjalan, duduk, menanggapi kalimat-kalimat tertentu, atau apapun yang dilakukannya? Seperti siapakah mereka? Dan kemudian cobalah Anda lihat diri sendiri. Siapakah yang Anda tiru dalam berucap, berpikir, atau bertindak?

Oleh karena itu, sebagai orangtua maka wajib melakukan hal-hal yang positif sehingga layak menjadi teladan bagi anak kita. Jika kita ingin anak kita suka membaca dan belajar, maka tunjukkan sikap dan perilaku seperti itu. jangan hanya menuntut anak untuk menyukainya tetapi kita sendiri tidak pernah terlihat melakukannya dengan konsisten.

- c) *Specific Incidents* (peristiwa khusus yang sangat mengguncang emosi)

⁴⁰ Siti Aisyah, dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, h.

Apa yang tergolong dalam peristiwa khusus in? Ketika kecil atau saat Anda masih di SD pernahkah Anda dipermalukan di depan teman-teman sekelas? Mungkin Anda menjawab sesuatu yang salah dan kemudian diejek oleh guru dan dijadikan bahan tertawaan oleh teman-teman sekelas. Atau mungkin dihukum dan dipermalukan di depan teman-teman sekelas? Atau mungkin Anda pernah melihat saudara dekat Anda meninggal karena suatu penyakit tertentu dengan sangat mengerikan? Atau mungkin Anda melihat orang tua sendiri mengalami kebangkrutan yang parah setelah ditipu rekan usahanya yang kaya? Apakah yang kemudian Anda ucapkan atau simpulkan dalam hati saat melihat atau mengalami semua itu?⁴¹

Peristiwa-peristiwa khusus tersebut berpengaruh mendalam dalam hati kita. Bisa jadi kita merasa sangat tersentuh dan kemudian menarik sebuah kesimpulan atau janji pada diri sendiri (*autosugesti*). Mungkin juga kita sangat emosional dan menyumpahi seseorang. Semua ini menjadi *autosugesti* dan kemudian berkembang menjadi sebuah sistem kepercayaan bagi kita. Selanjutnya jika sistem kepercayaan yang baru terbentuk ini diperkuat dengan bacaan dari koran, kata-kata orang yang kita pandang memiliki figur tertentu ataupun pengalaman pribadi.

⁴¹ Husnul Bahri, *Konsep Tumbuh Kembang Dan Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 34

Semuanya akan mengkristal menjadi sebuah nilai hidup yang kita pegang sepanjang hidup. Apakah bisa berubah? Bisa, asalkan pengalaman selanjutnya mempunyai nilai jauh lebih besar dari pengalaman yang sebelumnya membentuk keyakinan kita atau melalui sebuah proses terapi oleh seorang ahli.

2. Konsep Cerita

a. Pengertian Cerita

Cerita adalah karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, bagaimana terjadinya suatu peristiwa atau kejadian, baik yang sungguh-sungguh terjadi (fiksi) maupun yang hanya rekaan belaka (nonfiksi).⁴²

Menurut Sa'id Mursy cerita adalah pemaparan pengetahuan kepada anak dengan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.⁴³ Cerita merupakan salah satu bentuk karya sastra. Cerita untuk anak biasanya mencerminkan masalah-masalah masa kini, karena kehidupannya terfokus pada masa kini.

Cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari akan adanya sifat alamiah manusia yang menyukai cerita dan menyadari pengaruh besar terhadap perasaan. Islam menggunakan berbagai jenis cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa

⁴² Kamus Besar Bahasa Indonesia, kbbi.web.id/cerita (Di akses tanggal 28 April 2020), h.

⁴³ Muhammad Sa'id Mursy, *Seni Mendidik anak*, (Jakarta: Arroyan, 2001), h. 117

seperti pelaku yang ditampilkan contoh tersebut (jika kisah itu baik).⁴⁴

Cerita dapat menimbulkan kesan yang mendalam pada anak, sehingga dapat memotivasi anak untuk berbuat yang baik dan menjauhi hal yang buruk. Bahkan Rasulullah sering menjadikan cerita sebagai penyampaian yang menarik sehingga menimbulkan minat di kalangan sahabatnya.⁴⁵ Bercerita adalah menyampaikan peristiwa atau kejadian dengan kata-kata, obyek, dan bunyi. Bercerita biasanya juga dipergunakan untuk memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang-orang disekitarnya.

Bercerita merupakan cara komunikasi universal yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia. Bahkan Al-Qur'an pun berisi banyak sekali cerita-cerita yang sebagian di ulang-ulang dengan gaya bahasa yang berbeda. Allah sendiri sesungguhnya telah mengenalkan model bercerita kepada Rasulullah, sebagaimana firman-Nya:

فِي وَجَاءَكَ ۖ فُؤَادَكَ بِهٖ نُنبئتُ مَا الرُّسُلُ أَنبَاءِ مِنْ عَلَيْكَ نَقْصُ وَكُلًّا
لِلْمُؤْمِنِينَ وَذِكْرَىٰ وَمَوْعِظَةٌ الْحَقُّ هَذِهِ

Artinya: “Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu, ...” (QS. Hud : 120)⁴⁶

Sehingga Rasulullah pun juga banyak menggunakan cara bercerita dalam menyampaikan ajaran Islam dan dalam memberikan pelajaran pada sahabat-sahabatnya. Karena bercerita dianggap lebih membekas

⁴⁴ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1988), h. 34.

⁴⁵ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3

⁴⁶ Al-Quran Terjemahan, *Departemen Agama RI*, (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015), h.

dalam jiwa orang-orang yang mendengarnya serta lebih menarik perhatian mereka.

Pada dasarnya, cerita salah satu bentuk karya sastra. Buku untuk anak biasanya mencerminkan masalah-masalah masa kini. Karena kehidupannya terfokus pada masa kini, masih sukar bagi anak untuk membayangkan masa lalu dan masa depan. Cerita untuk anak adalah cerita yang menempatkan mata anak-anak sebagai pengamat utama dan masa anak-anak sebagai fokus utamanya.⁴⁷

Kemudian cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa. Jika pengarang, pendongeng dan penyimaknya sama-sama baik. Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya di dengar oleh orang yang tidak membaca.⁴⁸

Mendongeng (*telling story*) ialah suatu teknik untuk memberikan cerita kepada anak-anak. Mendongeng merupakan cara yang baik untuk orang tua mengkomunikasikan pesan-pesan cerita yang mengandung unsur etika, moral, maupun nilai-nilai agama. Selain dapat bermanfaat untuk pengembangan kepribadian, akhlak maupun moral anak, mendongeng dapat juga bermanfaat untuk meningkatkan pengembangan bahasa anak. Sejak dini anak memperoleh berbagai

⁴⁷ Diknas. *Pedoman Pembuatan Cerita Anak Untuk Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: : Departemen Pendidikan Nasional, 2006), h. 5

⁴⁸ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, h. 8

wawasan cerita yang memperkaya dan meningkatkan kemampuan kognitif, memori, kecerdasan, imajinasi dan kreativitas bahasa.⁴⁹

Paling penting untuk dipahami oleh guru yakni Cerita tidak hanya diitunjukkan untuk hiburan semata, akan tetapi harus diambil pelajaran, nasehat, dan hikmah yang ada di dalamnya. Cerita dapat memberikan pengaruh yang besar bagi pikiran dan emosional murid.

b. Manfaat Bercerita

Dengan bercerita ada banyak manfaat yang bisa di ambil bagi anak, antara lain yaitu:

- 1) Untuk meningkatkan keterampilan bicara. Dengan bercerita, anak mengkomunikasikan suatu pesan kepada orang lain. Sehingga lambat laun akan menumbuhkan keberanian anak dalam berbicara, bertanya, dan mengungkapkan pendapat.
- 2) Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Kemampuan berkomunikasi pada seseorang dipengaruhi oleh kemampuan berbahasanya. Melalui cerita anak akan mengenal beragam kosakata, istilah, ungkapan, serta struktur kalimat yang akan meningkatkan kemampuan berbahasanya.
- 3) Untuk menambah wawasan. Cerita mampu menyampaikan informasi dengan cara yang menyenangkan, sehingga informasi tersebut dapat diserap dengan lebih efektif.
- 4) Untuk meningkatkan kemampuan *problem solving*. Selain dari pengalaman langsung, anak juga dapat belajar dari cerita. Cerita dapat membuat anak belajar berbagai kejadian, memahami karakter tokoh, serta sebab akibat. Hal tersebut dapat memperluas pengetahuan serta mempertajam logika anak, sehingga anak dapat mengatasi masalahnya sendiri sesuai dengan usianya.
- 5) Untuk merangsang imajinasi dan kreativitas. Cerita memiliki ruang imajinasi yang lebih luas. Imajinasi-imajinasi dalam cerita itulah yang dapat memancing imajinasi anak.
- 6) Untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Karakter di dalam cerita dapat membawakan beragam emosi sesuai dengan jalan cerita. Melalui karakter dalam cerita, anak dapat mengetahui apa saja yang dimaksud sedih, gembira, marah, takut, bingung, serta

⁴⁹ Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.

penyebab mengapa orang merasakan, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi tertentu.

- 7) Untuk memperkenalkan nilai-nilai moral. Dalam cerita biasanya akan disisipkan nilai-nilai moral. Melalui cerita, pesan moral disampaikan dengan cara yang menyenangkan, tidak memaksa atau mengintimidasi, serta sesuai dengan tahapan perkembangan dan pemahaman anak.⁵⁰

c. Pentingnya Bercerita

Cerita dapat digunakan sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak. Nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita. Tranmisi budaya terjadi secara alamiah. Bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena beberapa alasan antara lain :

- 1) Bercerita merupakan alat perbandingan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak disamping teladan yang dilihat anak tiap hari.
- 2) Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar ketrampilan lain, yakni berbicara, membaca, menulis dan menyimak, tidak terkecuali untuk anak taman kanak-kanak.
- 3) Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak untuk memiliki kepekaan sosial.
- 4) Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus memberi pelajaran pada anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat.
- 5) Bercerita memberikan barometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur.
- 6) Bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat dari pada pelajaran budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung.

⁵⁰ Tim Pena Cendekia, *Panduan Mendongeng*, (Surakarta : Gazzamedia, 2013) h. 17-18

- 7) Bercerita memberikan ruang gerak pada anak, kapan sesuatu nilai yang berhasil ditangkap akan diaplikasikan.
- 8) Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figur lekat orang tua.
- 9) Bercerita membangkitkan rasa tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur, plot, dan menumbuhkan kemampuan merangkai sebab akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian disekelilingnya.
- 10) Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak. Cerita memberikan efek reaktif dan imajinatif yang dibutuhkan anak TK, membantu pembentukan serabut syaraf, respon positif yang dimunculkan memperlancar hubungan antar neuron. Secara tidak langsung, cerita merangsang otak untuk menganyam jaringan intelektual anak.
- 11) Bercerita mendorong anak memberikan makna bagi proses belajar terutama mengenai empati sehingga anak dapat mengkonkretkan rabaan psikologis mereka bagaimana seharusnya memandang suatu masalah dari sudut pandang orang lain. Dengan kata lain, anak belajar memahami sudut pandang orang lain secara lebih jelas berdasarkan perkembangan psikologis masing-masing.⁵¹

d. Macam-macam Cerita

Macam-macam cerita berdasarkan isi cerita antara lain:

- 1) Cerita mengenai hewan, adalah cerita yang bertokoh utamakan hewan/binatang atau benda-benda mati. Hewan-hewan tersebut diceritakan bisa berjalan, berpakaian, berjalan, dan berkelakuan layaknya manusia.
- 2) Cerita kehidupan sehari-hari atau nyata, menampilkan tokoh-tokoh simpatis yang menimbulkan empati dari anak-anak. Topik yang bisa diangkat seperti cerita sejarah, cinta, dan persahabatan.
- 3) Cerita petualangan fantasi, adalah gabungan dari realita dan imajinasi. Kesan petualangan seakan dimasukkan dalam kehidupan sehari-hari, segalanya bisa terjadi, suatu permainan bisa menjadi nyata, atau sebuah perahu yang membawa anak ke suatu pulau impian.
- 4) Cerita tradisional, meliputi cerita rakyat, mitos, legenda, cerita tentang *monster*, dan *fable*. Cerita ini menampilkan pola-pola bercerita, kaya akan bahasa, dan elemen-elemen fantasi. Setting

⁵¹ Tadkiroatun Musfiroh, *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*, h. 38-42

bisa cerita nyata maupun fiksi.⁵²

e. Jenis Cerita Pada Anak

Banyak jenis cerita yang dapat ditawarkan pada anak. Jenis cerita yang menarik bagi anak sesuai dengan tingkatan umur tentu berlainan. Anak yang lebih muda sudah dapat memahami dan menyukai cerita untuk anak yang lebih besar atau biasa juga sebaliknya. Adapun jenis cerita yang bisa diberikan sesuai tingkatan umur, yakni:⁵³

1) Umur 2-3 Tahun

Banyak jenis cerita yang dapat ditawarkan pada anak. Jenis cerita yang menarik bagi anak sesuai dengan tingkatan umur tentu berlainan. Anak yang lebih muda sudah dapat memahami dan menyukai cerita untuk anak yang lebih besar atau biasa juga sebaliknya.

2) Umur 4-5 Tahun

Cerita untuk umur 3-5 tahun biasanya berupa buku yang memperkenalkan huruf akan menarik perhatiannya, misal huruf yang dapat membentuk nama orang, nama binatang, nama buah yang ada dalam cerita. Mengenalkan angka dan hitungan yang dijalin dalam cerita, misalnya pukul berapa si tokoh bangun

⁵² Dwi Sunar, "Cerita bergambar sebagai media informasi penceritaan sejarah", (<http://unikom.ac.id>, di akses tanggal 28 April 2020)

⁵³ Diknas. *Pedoman Pembuatan Cerita Anak Untuk Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2006), h. 12

tidur dan lain-lain.⁵⁴

3) Umur 6-7 Tahun

Anak-anak pada usia ini biasanya mulai mengembangkan daya fantasinya, mereka sudah dapat menerima adanya benda atau binatang yang dapat berbicara. Cerita si Kancil atau cerita rakyat lainnya mulai diberikan.

4) Umur 8-9 Tahun

Anak-anak pada usia ini biasanya mulai menyukai cerita- cerita rakyat yang lebih panjang dan rumit. Cerita petualangan ke negeri dongeng yang jauh dan aneh, juga cerita humor.⁵⁵

3. Tinjauan Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Agama Islam merupakan agama yang di dalamnya mengandung ajaranajaran bagi seluruh umatnya. Salah satu ajaran Islam yang paling mendasar adalah masalah akhlak. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam salah satu firman Allah, yang mana Akhlakul Karimah sangat diwajibkan oleh Allah. Dalam Q.S. Luqman:17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ
مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: ”Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.

⁵⁴ Muhammad Sa'id Mursy, *Seni Mendidik anak*, h. 123

⁵⁵ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa*, h. 54

Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.⁵⁶

Berdasarkan ayat di atas, maka akhlakul karimah diwajibkan pada setiap orang. Dimana akhlak tersebut banyak menentukan sifat dan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang akan dihargai dan dihormati jika memiliki sifat atau mempunyai akhlak yang mulia (Akhlakul Karimah). Demikian juga sebaliknya dia akan dikucilkan oleh masyarakat apabila memiliki akhlak yang buruk, bahkan di hadapan Allah seseorang akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan apa yang dilakukannya.

Pembahasan Akhlakul Karimah ini agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran, maka penulis akan menguraikan pengertian Akhlakul Karimah.

Dari segi etimologi kata akhlak berasal dari Arab bentuk jamak dari “*khulq*” yang artinya tabiat atau watak.⁵⁷ Pada pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata “budi pekerti” atau “kesusilaan” atau “sopan santun” dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata “moral”.

Dalam arti kata tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntutan akhlak yang baik.

⁵⁶ Al-Quran Terjemahan, *Departemen Agama RI*, (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015), h. 655

⁵⁷ Nurul Hidayah, *Akhlak Bagi Muslim Panduan Berdakwah*, (Yogyakarta: Taman Aksara, 2013), h. 1

Artinya, seluruh hidup dan kehidupannya terlingkup dalam kerangka pengabdian kepada sang pencipta.

Adapun pengertian akhlak dilihat dari sudut istilah (terminologi) ada beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain:

- 1) Menurut Ahmad Amin dalam bukunya “Al-Akhlak“ merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut: “Akhak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.⁵⁸
- 2) Menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali merumuskan pengertian akhlak adalah suatu sifat yang terpatrit dalam jiwa yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkkan dan merenung terlebih dahulu, serta dapat diartikan sebagai suatu sifat jiwa dan gambaran batinnya.⁵⁹
- 3) Menurut Muhammad bin Ali asy-Syariif al-Jurjani mengartikan akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa tanpa perlu berfikir dan merenung.⁶⁰
- 4) Menurut Muhammad bin Ali al-Faruqi at-Tahanawi mendefinisikan akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat alami, agama, dan harga diri.⁶¹
- 5) Menurut para ulama mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa diawali berpikir panjang, merenung dan memaksakan diri, seperti kemarahan seorang yang asalnya pemaaf, maka itu bukan akhlak.⁶²
- 6) Menurut Ibn Maskawaih dalam buku Tahdzib al-Akhlak, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.⁶³

⁵⁸ Kahar Masyhur, *Membina Moral & Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1975), h. 57

⁵⁹ Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlak Mulia*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), h. 28

⁶⁰ *Ibid*, h. 32

⁶¹ *Ibid*, h. 34

⁶² *Ibid*, h. 34

⁶³ Kasinyo Harto, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011)

- 7) Menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulum al-Din* menyatakan akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶⁴

Dari beberapa definisi akhlak diatas dapat disimpulkan bahwa hakekat akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian, sehingga dari situ timbullah kelakuan yang baik dan terpuji yang dinamakan akhlak mulia, sebaliknya apabila lahir kelakuan yang buruk maka disebut akhlak yang tercela. Karena itu, sesuatu perbuatan tidak dapat disebut akhlak kecuali memenuhi beberapa syarat, yaitu:

- 1) Perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadian.
- 2) Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini bukan berarti perbuatan itu dilakukan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila.
- 3) Perbuatan tersebut timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- 4) Perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, purapura atau sandiwara.⁶⁵

Sedangkan kata karimah berasal dari bahasa Arab yang artinya terpuji, baik dan mulia. Berdasarkan dari kata akhlak dan karimah dapat diartikan bahwa Akhlakul Karimah adalah segala budi pekerti, tingkah laku, atau perangai baik yang ditimbulkan manusia tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Dimana sifat itu dapat menjadi budi pekerti utama yang dapat meningkatkan martabat manusia dalam

⁶⁴ *Ibid*, h. 151

⁶⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2006),

kehidupan dunia dan akhirat.⁶⁶

Berdasarkan dari pengertian akhlak dan karimah di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud akhlakul karimah adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.

b. Sumber Akhlakul Karimah

Akhlak merupakan kehendak dan perbuatan seseorang, maka sumber akhlak pun bermacam-macam. Hal ini terjadi karena seseorang mempunyai kehendak yang bersumber dari berbagai acuan, bergantung pada lingkungan, pengetahuan, atau pengalaman orang tersebut. Namun, dari bermacam-macam sumber berkehendak dan perbuatan itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu dengan kata lain biasanya disebut bahwa akhlak ada yang bersumber dari agama, dan ada pula yang bersumber selain agama (sekuler). Kelezatan bagi mereka ialah ukuran perbuatan. Maka kelezatan yang mengandung perbuatan itu baik, sebaliknya yang mengandung pedih itu buruk.⁶⁷

Pada dasarnya yang dimaksud dengan sumber akhlak di sini, yaitu berdasarkan pada norma-norma yang datangnya dari Allah SWT dan Rasul-Nya dalam bentuk ayat-ayat Al-Qur'an serta pelaksanaannya dilakukan oleh Rasulullah. Sumber itu adalah hukum Al-Qur'an dan

⁶⁶ Kahar Masyhur, *Membina Moral & Akhlak*, h. 68

⁶⁷ Kahar Masyhur, *Membina Moral & Akhlak*, h. 90

Assunnah yang mana kedua hukum tersebut merupakan hukum ajaran agama Islam. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Qalam: 4

وَإِنَّكَ خُلِقْتَ لَعَلَىٰ عَظِيمٍ

Artinya: ”Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.⁶⁸

Sedangkan hadist nabi yang mendasari sumber hukum akhlak adalah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
انْمَا بَعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه الحاكم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah R. A berkata : bersabda sesungguhnya Aku diutus ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak”

Masalah akhlak sudah seharusnya menjadi bagian terpenting bagi bangsa Indonesia untuk dijadikan lansadan visi dan misi dalam menyusun serta mengembangkan sistem pendidikan di negeri ini. Melihat rumusan dalam UUSPN, masalah ilmu dan akhlak tersebut sebenarnya telah mejadi jiwa atau roh bagi arah pendidikan kita. UUSPN No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 menjadi landasan kedua dalam pembinaan akhlak, yang menegaskan bahwa:

“Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁶⁹

c. Pembagian Akhlak

⁶⁸ Al-Quran Dan Terjemahnya, QS. Al-Qalam : 4

⁶⁹ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter untuk PAUD dan Sekolah*, (Depok : PT. Raja Grafindo Persada, 2017), h. 48

Akhlak pada pokoknya terbagi menjadi dua yaitu: Akhlakul mahmudah artinya akhlak yang baik, dan akhlakul madzmumah artinya akhlak yang tidak baik.

1) Akhlak Karimah

Akhlak karimah adalah akhlak yang terpuji. Akhlak karimah termasuk tanda sempurnanya iman seseorang. Dengan akhlak inilah manusia bisa dibedakan secara jelas dengan binatang, sehingga dengan akhlak karimah martabat dan kehormatan manusia bisa ditegakkan. Termasuk akhlak karimah antara lain: mengabdikan kepada Allah SWT, cinta kepada Allah SWT, ikhlas dan beramal, mengerjakan kebaikan dan menjauhi larangan karena Allah SWT, melalui semua kebaikan dengan ikhlas karena Allah, sabar, pemurah, menepati janji, berbakti kepada kedua orang tua, pemaaf, jujur, dapat dipercaya, bersih, belas kasih, saling tolong-menolong sesama manusia, bersikap baik terhadap sesama muslim, dan lain sebagainya.

2) Akhlak Madzmumah

Akhlak Madzmumah adalah akhlak yang tidak baik. Akhlak madzmumah termasuk akhlak yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia dan pandangan Allah SWT, RosulNya, dan sesama manusianya. Termasuk akhlak madzmumah adalah yang bertentangan dengan akhlak mahmudah antara lain: riya, takabur, dendam, iri, dengki, hasud, bakhil, malas, khinat, kufur, rakus terhadap

makanan, berkata kotor, amarah, kikir dan cinta harta, ujub.⁷⁰

d. Sasaran Akhlakul Karimah

1) Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah yakni pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Allah (Tuhan yang didahulukan) selain Allah SWT, dzat yang Maha Esa, dzat yang Maha suci atas semua sifat-sifat terpuji-Nya, tidak ada satupun yang dapat menandingi ke-Esaan-Nya, jangankan manusia, malaikatpun tidak ada yang menjangkau hakikat-Nya.⁷¹

2) Akhlak Kepada Orang Tua

Orang tua menjadi sebab adanya anak-anak, karena itu akhlak terhadap orang tua sangat ditekankan oleh ajaran Islam. Bahkan berdosa kepada orang tua termasuk dosa besar yang siksaan tidak hanya di akhirat akan tetapi di dunia juga. Prinsip-prinsip dalam melaksanakan akhlak mahmudah terhadap orang tua adalah:

- a) Patuh, yaitu mentaati perintah orang tua, kecuali yang bertentangan dengan perintah Allah.
- b) Ihsan, yaitu berbuat baik kepada mereka sepanjang hidupnya
- c) Lemah lembut dalam perkataan maupun tindakan
- d) Merendahkan diri di hadapannya
- e) Berterima kasih
- f) Berdoa untuk mereka.

Begitu pentingnya kita untuk berbakti kepada orang tua, Allah telah memosisikan ini setelah perintah manusia untuk tidak

⁷⁰ Imam Al-Ghazali, *Kitabul Arba'in fii Usuluddiin*, (Surabaya : Ampel Mulia, 2003), h.1

⁷¹ Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini konsep dan Praktik PAUD Islami*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013 h. 129

menyekutukan Allah sehingga berbuat baik kepada orang tua berada di bawah satu tingkat setelah perintah tauhid.

3) Akhlak Kepada Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga dalam pergaulan terhadap sesama maka dibutuhkan akhlak terhadap sesama manusia diantaranya berbuat baik terhadap sesama, saling tolong menolong, membantu yang membutuhkan, menjaga lisan dan tangan supaya tidak menyakiti yang lain dan sebagainya.⁷²

4) Akhlak Terhadap Lingkungan

Dalam lingkungan tentu terjalin hubungan antara manusia dengan manusia yang lain. Sehingga bisa dijelaskan bahwa akhlak terhadap lingkungan meliputi:

a) Hormat kepada orang lain

Manusia diciptakan untuk saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, manusia tidak bisa hidup dengan sendirian. Dalam hubungan orang lain kita harus saling menghormatinya, karena kita tiada dapat memenuhi keperluankeperluan kita sendiri, maka bantuan dan orang lain yang kita butuhkan untuk memperolehnya.⁷³

b) Menjenguk orang yang sakit

⁷² Kahar Masyhur, *Membina Moral & Akhlak*, h. 103

⁷³ Barmawy Umari, *Materi Akhlak*. (Solo: CV Ramadhani, 2003), h. 7

Menjenguk orang yang sakit hal yang di perintahkan oleh Rosulullah SAW dan termasuk salah satu hak dan kewajiban umat Islam terhadap saudaranya sesama muslim, yaitu menjawab salam, memenuhi undangan, memberi nasehat mendoakan orang bersin. Menjenguk orang sakit dan mengantarkan jenazah.

e. Indikator Akhlakul Karimah

Indikator akhlakul karimah merupakan penuntun bagi umat manusia memiliki sifat dan mental serta kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh al-Quran dan hadist nabi Muhammad SAW. Selain itu perbuatan dianggap baik dalam Islam adalah perbuatan yang sesuai dengan petunjuk al-Quran dan perbuatan rasul-nya, yakni *shiddiq, amanah, tabligh, fathonah*.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya dalam membina akhlakul karimah setiap lembaga pendidikan harus memiliki indikator akhlakul karimah yang akan dicapai oleh peserta didik. Beberapa indikator yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan yang bersumber dari al-quran dan sunnah antara lain:

1) Shiddiq

Siddiq ertinya benar. Benar adalah suatu sifat yang mulia yang menghiasi akhlak seseorang yang beriman kepada Allah dan kepada perkara-perkara yang ghaib. Ia merupakan sifat pertama yang wajib dimiliki para Nabi dan Rasul yang dikirim Tuhan ke alam dunia ini bagi membawa wahyu dan agamanya.

Pada diri Rasulullah SAW, bukan hanya perkataannya yang benar, malah perbuatannya juga benar, yakni sejalan dengan ucapannya. Jadi mustahil bagi Rasulullah SAW itu bersifat pembohong, penipu dan sebagainya

2) Amanah

Kata amanah diartikan sebagai jujur atau dapat dipercaya. Sedang dalam pengertian istilah, amanah adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta atau ilmu atau rahasia lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya.⁷⁴

Selain itu juga, amanah dapat diartikan sebagai benar-benar boleh dipercayai. Jika satu urusan diserahkan kepadanya, nescaya orang percaya bahawa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Oleh kerana itulah penduduk Makkah member gelaran kepada Nabi Muhammad SAW dengan gelaran 'Al-Amin' yang bermaksud 'terpercaya', jauh sebelum beliau diangkat jadi seorang Rasul. Apa pun yang beliau ucapkan, dipercayai dan diyakini penduduk Makkah kerana beliau terkenal sebagai seorang yang tidak pernah berdusta.

3) Tabligh

⁷⁴Barmawi Umari, *Materi Akhlak*, h. 23

Tabligh artinya menyampaikan. Segala firman Allah yang ditujukan oleh manusia, disampaikan oleh Nabi. Tidak ada yang disembunyikan meski itu menyinggung Nabi.

4) Fatonah

Fathonah ertinya bijaksana. Mustahil bagi seseorang Rasul itu bersifat bodoh atau jahlun. Dalam menyampaikan ayat Al-Quran dan kemudian menjelaskannya dalam puluhan ribu hadis memerlukan kebijaksanaan yang luar biasa.

Baginda SAW harus mampu menjelaskan firman-firman Allah SWT kepada kaumnya sehingga mereka mahu memeluk Islam. Nabi juga harus mampu berdebat dengan orang-orang kafir dengan cara yang sebaik-baiknya.⁷⁵

Apa lagi Baginda mampu mengatur umatnya sehingga berjaya mentransformasikan bangsa Arab jahiliah yang asalnya bodoh, kasar/bengis, berpecah-belah serta sentiasa berperang antara suku, menjadi satu bangsa yang berbudaya dan berpengetahuan. Itu semua memerlukan kebijaksanaan yang luar biasa.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa indikator dari akhlakul karimah adalah melakukan perbuatan yang baik didasari dengan niat ikhlas karena Allah SWT melalui amalan serta perbuatan baik batin maupun zahir yang tercermin dalam

⁷⁵ Barmawi Umari, *Materi Akhlak*, h. 36

kehidupan sehari-hari. Indikator akhlakul karimah melalui perbuatan baik melalui berdo'a, melakukan ibadah, berdzikir, mengerjakan shalat lima waktu dan lain sebagainya, sedangkan indikator akhlakul karimah dari perbuatan zahir dalam kehidupan sehari-hari ditunjukkan melalui perbuatan yang baik misalnya dengan sikap yang sopan, tidak berdusta dikala berkata, berbakti kepada orang tua, saling menolong dan mendo'a kan dalam kebaikan, menepati janji, menyayangi anak yatim, jujur, amanah, sabar, ridha, dan ikhlas dalam melakukan perbuatan yang baik.

f. Manfaat Akhlakul Karimah

Al-Qur'an dan Hadits banyak sekali memberikan informasi tentang manfaat memiliki akhlak mulia, yakni:⁷⁶

- 1) Memperkuat dan menyempurnakan agama
- 2) Menghilangkan Kesulitan
- 3) Selamat hidup dunia dan akhirat

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak yang mulia adalah agar setiap muslim berbudi perkerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat yang diperoleh dari akhlakul karimah yang dilakukan diantaranya mendapatkan kasih sayang dari Allah, manusia dan alam semesta, berbudi perkerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik

⁷⁶ Hendrianti Agustian, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 44

dan sesuai dengan ajaran Islam.

g. Metode Pembentukan Akhlakul Karimah Anak

Ada banyak sekali metode pembinaan kepribadian Islami pada siswa yang sebaiknya diikuti oleh para orang tua dan guru. Di bawah ini kami akan bahas beberapa metode tersebut secara sekilas. Adapun metode yang digunakan oleh di PAUD Tunas Bangsa adalah sebagai berikut:

1) Metode teladan yang baik

Anak-anak seiring sekali menajadikan kedua orang tuanya sebagai teladan dalam bertindak dan bergaul. Jika tindak tanduk mereka mengikuti ajaran Islam, maka anak-anak akan mengikuti ajaran Islam ini. Tindak tanduk yang Islami itu adalah merupakan salah satu metode dalam mengajarkan nilai-nilai Islam. Keteladanan adalah peniru ulung. Segala informasi yang masuk, baik melalui penglihatan dan pendengaran orang-orang disekitarnya.⁷⁷

2) Cerita-cerita Islami

Banyak sekali cerita Islami yang mengisahkan banyak tokoh Islam, baik ketika para tokoh itu masih anak-anak, remaja, dewasa, bahkan tua. Cerita itu ada yang termuat dalam Al-Quran atau Hadis dengan harapan anak-anak bias meniru mereka. Dibawah ini kami akan ceritakan kisah Ashabul Kahfi, Ashabul Ukhud, dan beberapa putra para sahabat.⁷⁸

⁷⁷ Supendi S. dkk., *Pendidikan Dalam Keluarga lebih Utama*, (Jakarta : Lentera jaya madina, 2007), h. 12

⁷⁸ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-,Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, h. 69

3) Metode nasihat

Metode inilah yang paling sering digunakan dalam proses pendidikan. Memberi nasehat merupakan kewajiban umat Islam.⁷⁹

Supaya nasihat ini dapat tersampaikan dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal yaitu:

- a) Gunakan kata yang baik dan sopan serta mudah dipahami
- b) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang di sekitarnya.
- c) Sesuaikan perkataan umur, sifat dan tingkat kemampuan / kedudukan anak atau orang yang dinasehati.
- d) Perhatikan waktu yang tepat saat memberi nasihat, usahakan jangan memberi nasihat kepada orang yang sedang marah.
- e) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat, usahakan jangan di depan umum.
- f) Beri penjelasan agar lebih mudah dipahami.
- g) Agar lebih menyakinkan, sertakan ayat-ayat Al-Quran, hadits Rasulullah atau kisah nabi/rasul, para sahabat atau kisah orang-orang shalih.⁸⁰

4) Metode memberi perhatian

Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Rasulullah sering memuji istrinya, putra putrinya, keluarganya, atau para sahabatnya. Misalnya Rasulullah memuji Abu Bakar, sahabatnya dengan menggelarnya sebagai Ash-Shidiq (yang membenarkan). Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan.⁸¹

4. Produk Cerita Islam Lokal Kekinian

⁷⁹ Martinis Yamin, *Desai Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), h. 48

⁸⁰ Pepsi Yuwindra, *Pembinaan Prilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung*, h. 51

⁸¹ Pepsi Yuwindra, *Pembinaan Prilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung*, h. 52

Pada penelitian ini peneliti menampilkan sampel dari produk cerita Islam lokal kekinian yang mana hal ini akan menjadi metode peneliti dalam mengubah perilaku kurang baik pada anak menuju perilaku yang berakhlakul Karimah. Adapun produk cerita Islam lokal kekinian salah satunya yakni:

“Kejujuran Seorang Anak Pasar Panorama Kota Bengkulu”

Fais adalah seorang anak pasar Panorama kota Bengkulu, umur faiz sekitar 10 tahun. Setiap hari Fais selalu berjualan asoy keresek di panorama apabila dia sudah pulang dari sekolah. Hal ini selalu dilakukan oleh Fais setiap hari tanpa libur, hal ini ia lakukan demi membantu Ibunya yang sudah janda.

Ibu Faiz selalu menasehati Fais agar selalu bersikap jujur dan jangan mengambil yang bukan hak kita, karena kejujuran akan mendatangkan keberkahan dalam kehidupan, serta ibu Fais selalu mengingatkan Fais untuk terus melaksanakan Solat di masjid. Namun saat sekarang ibu Fais dalam kondisi sakit, sehingga Fais sangat banyak membutuhkan biaya berobat ibunya.

Suatu ketika saat suara azan masjid yang terdapat ditengah-tengah pasar Panorama berkumandang “Allahu Akbar” “Allahu Akbar” maka Fais langsung bergegas menuju masjid untuk melaksanakan sholat. Namun dalam perjalanan menuju sholat tiba-tiba Faiz tidak sengaja menabrak seorang laki-laki “Aduuuhhh, maaf pak kata Fais kepada laki-laki tersebut” lalu laki-laki itupun juga meminta maaf kepada Fais “wahhh

maaf dek ya , saya tidak sengaja, apakah adek tidak apa-apa” lalu Fais pun menjawab “iya pak, saya tidak apa-apa” dengan raut wajah legah laki-laki tersebut berkata” syukur Alhamdulillah kalau adek baik-baik saja, saya sedang buru-buru soalnya” kalau adek baik-baik saja saya tinggal dulu ya duluan ya dek, lain kali hati-hati” laki-laki itu lalu pergi.

Lalu Faiz ketika hendak bergegas ke masjid, tidak sengaja Fais melihat ada dompet, lalu Fais mengambil dompet tersebut lalu melihat isi dompet tersebut, seketika itu Fais tersentak kaget, dalam hati Fais “Masyaaallah begitu banyak duit dalam dompet ini (karena isi dompet ini sekitar 5 juta uang seratusan baru) da nada cek senilai 250 juta” sejenak Fais berpikir bagaimana kalau uang itu dia ambil saja untuk digunakan berobat ibunya” namun saat itu juga Fais tersadarkan dengan nasehat dari ibunya, untuk tidak mengambil hak orang lain dan bersikap jujur.

Maka dengan cepat Fais mencoba mengejar laki-laki tersebut, sehingga sampai diluar pasar Fais melihat keseluruhan penjuru dengan cepat dan teliti, sehingga Fais menemukan laki-laki tersebut seperti orang kebingungan tepat didepan parkir mobil Bank BRI, maka seketika itu Fais langsung menghampirinya dan berkata” Maaf tuan, apakah tuan mencari dompet ini”, seketika laki-laki tersebut menoleh sambil mengambil dompet tersebut dan melihat isi dari dompet itu” lalu laki-laki tersebut melihat ke Fais sambil memegang pundak Fais dengan kedua tangannya, sambil berkata “ Terimakasih dek, dimana kau temukan dompet ku” lalu Fais menceritakan kejadian tersebut.

Sebagai wujud terimakasih dari laki-laki tersebut dia menyodorkan uang Rp. 200 kepada Fais. Namun Fais menolak karena ia membantu dengan Ikhlas. Seketika itu laki-laki ini merasa takjub kepada Fais, dia penasaran kenapa seorang anak kecil memiliki akhal yang begitu mulia. Maka dia bertanya kepada Fais” nak kenapa engkau tidak mengambil uang yang ada di dompetku dan justru mengembalikan kepada saya dalam keadaan utuh” maka Fais menjawab dengan polosnya” kata ibu saya tidak boleh mengambil hak orang lain dan harus selalu bersikap jujur” lalu laki-laki itu bertanya Lagi” subhanallah ibumu luar biasa, dimana ibumu? Dan siapa namanya? ” Fais pun menjawab” ibu Saya sedang sakit di rumah, nama ibu saya Siti Maysaroh Rozak” seketika laki-laki tersebut tersentak mendengar nama ibu Fais” karena Nama tersebut adalah saudara sepupu laki-laki tersebut. Ternyata laki-laki ini adalah paman Fais yang baru pulang dari Jepang.

Maka mereka berdua kembali kerumah Fais dan sampai disana ibu Fais yang sakit merasa bahagia bias bertemu saudara sepupunya ini, hingga pengobatan ibu Fais di tanggung oleh pamannya” *“Happy Ending”*

Dari cerita ini ada hikmahnya ya anak-anak :

1. Harus selalu jujur
2. Jangan mengambil hak orang lain
3. Jangan mengharapkan imbalan dari kebaikan yang dilakukan kecuali mengharapkan ridho Allah
4. Selalu patuh kepada nasehat ibu

Itulah salah satu produk cerita Islam lokal kekinian yang akan menjadi metode untuk melakukan penelitian pada siswa PAUD Tunas Bangsa Kota Bengkulu.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Denny Susanti (2011) dalam tesisnya yang berjudul *Strategi dan Metode Pembelajaran Kompetensi Akhlak Prilaku Pada Anak Usia Dini di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan*.⁸² Dalam tesis ini dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran kompetensi akhlak prilaku pada anak usia dini di TK IT Bunayya 7 Medan adalah: (a) strategi memberikan nasehat, (b) strategi pembiasaan akhlak terpuji, (c) strategi dialog melalui diskusi dengan siswa, (d) strategi keteladanan. Metode pembelajaran kompetensi akhlak prilaku pada anak usia dini di TK IT Bunayya 7 Medan yaitu: (a) metode pembiasaan, (b) metode hafalan, (c) metode siroh/ bercerita (kisah-kisah para Nabi), (d) metode bernyanyi, (e) metode demonstrasi.
2. Dading Khoirul Anam (2015), dalam tesisnya yang berjudul *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Metode Cerita-Cerita Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimaih Siswa PAUD Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung*.⁸³ Metode cerita bisa dijadikan salah satu

⁸² Denny Susanti, *Strategi dan Metode Pembelajaran Kompetensi Akhlak Prilaku Pada Anak Usia Dini di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan*, (Tesis Program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Islam, IAIN Sumatera Utara 2011), h. 1

⁸³ Dading Khoirul Anam, *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Metode Cerita-Cerita Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimaih Siswa PAUD Al-Hidayah Demuk*

alternatif metode pembelajaran yang digunakan dalam penanaman karakter siswa. Penerapan metode tersebut selain bisa cepat menyentuh di hati para siswa, metode cerita juga membuat siswa tidak akan cepat merasa bosan di dalam kelas, karena dalam metode cerita para siswa akan mengetahui gambaran tentang kisah para Nabi, sifat-sifat para Nabi atau orang-orang terdahulu, yang dapat diambil pelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan yang akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis mereka nantinya.

3. Cahny Sudiarni (2013), dalam tesisnya yang berjudul Penerapan Pendidikan Akhlak Mulia Dalam Membentuk Karakter Melalui Metode Cerita-Cerita Islam Pada Anak Usia Dini di PAUD An-Nur.⁸⁴ Dalam tesis ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan akhlak yang ditanamkan pada anak usia dini dalam berkahlakul karimah, menekankan keteladanan, berperilaku yang baik, pembiasaan disiplin yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu, dengan demikian apa yang dilihat, di dengar, dirasakan dan dikerjakan oleh warga belajar dalam membentuk kepribadian mereka secara utuh dan melekat dalam jiwa anak di masa mendatang.
4. Sri Lestari, dalam jurnal internasionalnya yang berjudul Upaya Meningkatkan Akhlak Mulia Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman

Pucanglaban Tulungagung, (Program Studi Ilmu Pendidikan Dasar Islam Program Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2015), h. 1

⁸⁴ Cahny Sudiarni, *Penerapan Pendidikan Akhlak Mulia Dalam Membentuk Karakter Melalui Metode Cerita-Cerita Islam Pada Anak Usia Dini di PAUD An-Nur*, (Pendidikan Luar Biasa Fakultas Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), h. 1

Kanak-Kanak al Hikmah Tayan Hilir⁸⁵. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan melalui hasil yang diperoleh setelah diadakan analisis data bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkatkan akhlak mulia pada saat makan melalui metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Al Hikmah Tayan Hilir yang disusun oleh guru dapat dikategorikan “baik”. 2) Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkatkan akhlak mulia pada saat makan melalui metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Al Hikmah Tayan Hilir dapat dikategorikan “baik”. 3) Penerapan akhlak mulia pada saat makan melalui penerapan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Al Hikmah Tayan Hilir dapat dikategorikan “berkembang sangat baik”, dengan kegiatan antara lain: anak terbiasa membaca basmalah ketika akan makan, anak terbiasa mengucapkan hamdalah ketika setelah makan. Anak makan dengan tertib menggunakan tangan kanan, anak makan dengan tertib tidak berbicara, anak makan dengan tertib tidak berjalan.

Relevansi penelitian keempat penelitian yang akan dikaji adalah sama-sama menggunakan media cerita. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa penelitian terdahulu masih relevan untuk dilanjutkan. Selain itu, dari penelitian terdahulu di atas, secara spesifik belum ada yang membahas

⁸⁵ Sri Lestari, *Upaya Meningkatkan Akhlak Mulia Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Al Hikmah Tayan Hilir*, (Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN Pontianak, 2016), h. 3

tentang membentuk akhlaqul karimah melalui cerita-cerita Islam. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Membentuk Akhlaqul Karimah Melalui Cerita-Cerita Islam Kepada Anak PAUD Tunas Bangsa Kelurahan Kandang Mas Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu”.

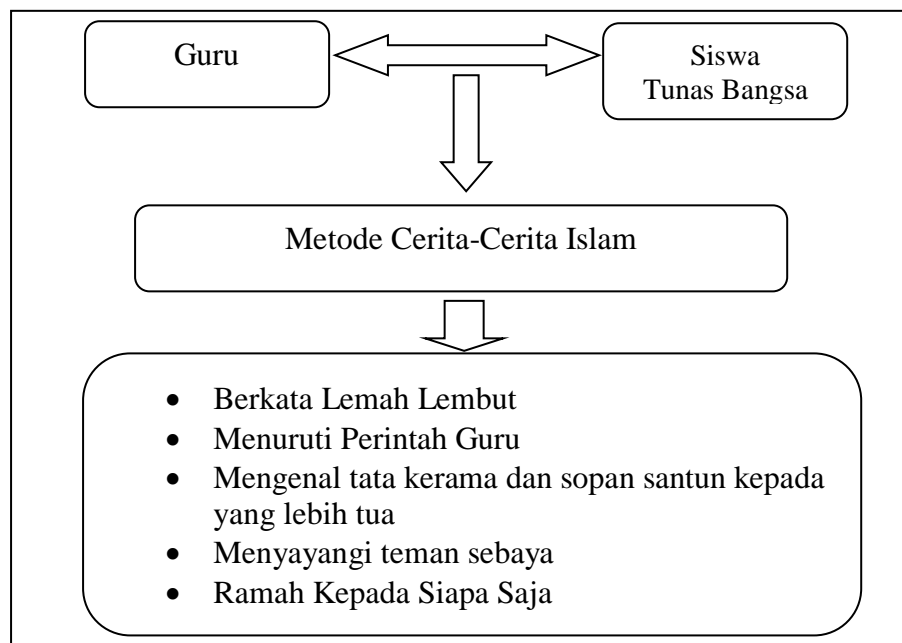
C. Kerangka Berpikir

Setiap anak memiliki kemampuan mencerna sebuah cerita. Dengan demikian anak bila diberikan cerita-cerita Islam akan membentuk jati diri bagi mereka untuk mengerjakan sesuatu yang Islami sesuai dengan yang mereka dengarkan. Sehingga anak tersebut akan memiliki sifat akhlaqul karimah yang tertanam pada jati diri mereka. Dan pemberian cerita-cerita ini harus dilakukan terus menerus agar tertanam kuat pada diri anak.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membentuk akhlaqul karimah yakni melalui metode pemberian cerita-cerita Islam pada anak merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan apabila cerita yang dibacakan itu menarik dan mereka memahami situasi dari cerita tersebut. Oleh karenanya dibutuhkan guru yang pandai, ramah dan kreatif harus mampu memberikan kegiatan yang menyenangkan dan menarik kepada anak, sehingga anak merasa tertarik, bersemangat dan gembira dalam mendengar cerita tersebut. Metode membaca cerita Islami ini merupakan salah satu cara untuk membentuk akhlaqul karimah pada anak.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa melalui cerita-cerita Islam dapat mempengaruhi siswa dalam membentuk akhlahlakul karimah, maka kerangka berpikir penelitian dapat dilihat pada gambar bagan I di bawah ini.

Gambar Bagan 1
Membentuk Akhlakul Karimah melalui cerita-cerita Islam



Berdasarkan gambar bagan di atas dapat dijelaskan bahwa metode dengan memberikan cerita-cerita Islam pada siswa PAUD Tunas Bangsa dapat membentuk akhlaqul karimah, adapun akhlaqul karimah yang ditanamkan kepada anak yakni 1) Berkata lemah lembut 2) Menuruti perintah guru 3) Mengenal tata kerama dan sopan santun kepada yang lebih tua 4) menyayangi teman sebaya dan 5) ramah kepada siapa saja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penulisan tesis ini, peneliti menggunakan dua jenis penelitian yaitu penelitian yang bersifat kualitatif dan kajian pustaka.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan dan melukiskan suatu peristiwa tertentu yang dalam hal ini adalah potret atau gambaran mengenai membentuk akhlakul karimah melalui cerita-cerita Islam kepada anak PAUD tunas bangsa Kelurahan Kandang Mas Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu. Penelitian deskriptif juga bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁸⁶

Penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Selain itu, ada pendapat lain yang menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bermaksud memberikan gambaran suatu gejala penelitian tertentu, sudah ada informasi mengenai gejala seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian namun belum memadai.⁸⁷

Penelitian deskriptif menjawab pertanyaan apa dengan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala seperti yang dimaksud dalam suatu

⁸⁶ Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2017), h. 216

⁸⁷ Farid Lubis, *Penelitian Kualitatif Untuk Setiap Penelitian*, (Surabaya: Insan Dunia, 2009), h. 96

permasalahan penelitian yang bersangkutan. Dalam hal ini, mengenai membentuk akhlakul karimah melalui cerita-cerita Islam kepada anak PAUD tunas bangsa Kelurahan Kandang Mas Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu.

Selain itu juga, penelitian ini bersifat kualitatif, karena penelitian ini mengungkap dan memahami proses pembelajaran dan mengembangkan mengenai membentuk akhlakul karimah melalui cerita-cerita Islam kepada anak PAUD Tunas Bangsa Kelurahan Kandang Mas Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu. Penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang berlandaskan pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci.⁸⁸ Dan menjadikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sedangkan yang dimaksud dengan metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Adapun masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana membentuk akhlakul karimah melalui cerita-cerita Islam kepada anak PAUD Tunas Bangsa.

Yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode

⁸⁸Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 145

pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁸⁹

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penelitian kepustakaan tidak hanya kegiatan membaca dan mencatat data-data yang telah dikumpulkan. Tetapi lebih dari itu, peneliti harus mampu mengolah data yang telah terkumpul dengan tahap-tahap penelitian kepustakaan.

Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan karena setidaknya ada beberapa alasan yang mendasarinya. Pertama bahwa sumber data tidak melulu bisa di dapat dari lapangan. Kedua, studi kepustakaan diperlukan sebagai salah satu cara untuk memahami gejala-gejala baru yang terjadi yang belum dapat dipahami, kemudian dengan studi kepustakaan ini akan dapat dipahami gejala tersebut. Sehingga dalam mengatasi suatu gejala yang terjadi, penulis dapat merumuskan konsep untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang muncul.

Ketiga ialah data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitiannya.⁹⁰ Bagaimanapun, informasi atau data empirik yang telah dikumpulkan oleh orang lain, baik berupa buku-buku, laporan-laporan ilmiah ataupun laporan-laporan hasil penelitian tetap dapat digunakan oleh peneliti kepustakaan. Bahkan dalam kasus tertentu data lapangan masih kurang signifikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang akan dilaksanakan.

⁸⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3

⁹⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, h. 3

Dari kedua jenis penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dan kajian pustaka, yang mana jenis tersebut sama-sama mengungkapkan sebuah data yang riil, akan tetapi dari kedua penelitian terdapat perbedaan ada yang langsung ke lapangan dan ada yang berdasarkan buku atau jurnal sesuai dengan yang diangkat.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu merupakan hal yang penting dalam melakukan sebuah penelitian agar penelitian dapat terarah dan selesai tepat pada waktunya. Adapun tempat dan waktu dalam penelitian ini yakni:

1. Tempat Penelitian

PAUD Tunas Bangsa Jl. Horison RT. 01 RW. 01 Kelurahan Kandang Mas Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang berhubungan langsung dalam memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian kualitatif. Subjek penelitian menurut Robert K Yin “Manusia /responden yang diminta untuk masuk kedalam laboratorium (Pengamatan), yaitu suatu lingkungan yang hampir secara keseluruhan terkontrol oleh peneliti.”⁹¹

⁹¹ Robert K Yin, *Study Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h 87

Subjek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru. Guru dipilih sebagai subjek karena merupakan responden yang diminta sebanyak mungkin informasi dan berbagai sumber sebagai bahan penelitian, karena guru yang dapat memberikan sumber informasi tentang suatu lingkungan yang diteliti. Sedangkan objek penelitian ini adalah anak PAUD Kelurahan Kandang Mas Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu.

D. Sumber Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Maka sumber data bersifat kualitatif dan kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur, di antaranya siswa, guru, buku, jurnal, surat kabar, dokumen pribadi dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya, maka sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder, dengan uraian sebagai berikut:

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian.⁹² Adapun sumber primer dalam penelitian ini yaitu guru dan buku-buku yang berkaitan dengan akhlakul karimah dan buku cerita-cerita Islam salah satunya buku tentang mendidik dengan cerita, Pendidikan Islam dalam pembentukan karakter anak usia dini.

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 15

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok. Adapun sumber sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku lain yang mengkaji tentang membentuk akhlakul karimah melalui cerita-cerita Islam kepada anak.⁹³

E. Tehnik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan adalah :

1. Observasi (Pengamatan Langsung)

Metode observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki. Secara metodologis, pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek sehingga memungkinkan pula sebagai peneliti menjadi sumber data, juga memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun pihak subyek.⁹⁴

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dan gejala-gejala pisis untyuk kemudian dilakukan pencatatan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini penulis langsung terjun kelapangan menjadi partisipan (observer partisipasif) untuk menemukan dan mendapatkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu, mengamati dan mengetahui proses kegitan pendidikan guru dalam membentuk akhlaqul karimah

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 18

⁹⁴ Lexy J Moleong, *Metode*, h. 174-175

melalui cerita-cerita Islam kepada anak PAUD Tunas Bangsa Kelurahan Kandang Mas Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu. Adapun observasi yang dilakukan peneliti adalah:

- a. Menghimpun data penelitian melalui pengamatan bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam membentuk akhlaqul karimah melalui cerita-cerita Islam kepada anak PAUD Tunas Bangsa Kelurahan Kandang Mas Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu.
- b. Menghimpun data penelitian melalui pengamatan kegiatan pengembangan dengan peserta didik dalam membentuk akhlaqul karimah melalui cerita-cerita Islam kepada anak PAUD Tunas Bangsa Kelurahan Kandang Mas Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu.

Disamping penghimpunan data di atas, observasi yang dilakukan pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena obyek yang diteliti secara obyektif dari hasilnya akan dicatat secara sistematis agar diperoleh gambaran yang lebih konkrit dan kondisi di lapangan, sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa “observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap berbagai macam fenomena-fenomena yang akan diselidiki dalam suatu penelitian”.⁹⁵ Adapun jenis metode observasi berdasarkan peranan yang dimainkan yaitu dikelompokkan menjadi dua bentuk sebagai berikut.⁹⁶

⁹⁵Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Jakarta: Gema Press, 2006), h. 136

⁹⁶Sutrisno Hadi, *Metode*, h. 149

- 1) Observasi partisipan yaitu peneliti adalah bagian dari keadaan ilmiah, tempat dilakukannya observasi.
- 2) Observasi non partisipan yaitu dalam observasi ini peranan tingkah laku peneliti dalam kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan kelompok yang di amati kurang dituntut.

Penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan. Adapun cara melaksanakan observasi non partisipan ini adalah sebagai berikut:⁹⁷

- 1) Peneliti belum menemukan masalah yang diteliti secara jelas
- 2) Peneliti melakukan penjelajahan umum dengan melakukan deskripsi semua yang dilihat, semua yang didengar, yang terkait dengan membentuk akhlakul karimah melalui produk cerita Islam lokal kekinian kepada anak.
- 3) Observasi terfokus: observasi dipersempit pada aspek tertentu. Dalam hal ini fokus penelitian untuk membentuk akhlakul karimah melalui cerita-cerita Islam kepada anak PAUD Tunas Bangsa Kelurahan Kandang Mas Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu.
- 4) Observasi terseleksi: peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan, sehingga diperoleh data yang lebih rinci, peneliti telah menemukan karakteristik, perbedaan dan persamaan antar tehnik-tehnik membentuk akhlakul karimah pada anak melalui metode pemberian produk cerita Islam lokal kekinian.

⁹⁷Lexy J Moleong, *Metode..*,h. 215

Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi dengan mengamati langsung bagaimana cara guru membentuk akhlakul karimah pada anak melalui metode pemberian produk cerita Islam lokal kekinian.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinganya sendiri.⁹⁸ Berdasarkan pengertian di atas, jelas bahwa metode wawancara merupakan salah satu alat untuk memperoleh informasi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung antar dua orang atau lebih serta dilakukan secara lisan. Apabila dilihat dari sifat atau teknik pelaksanaannya, maka interview dapat dibagi menjadi tiga macam:⁹⁹

- a. Wawancara terpimpin adalah wawancara yang menggunakan pokok-pokok masalah yang diteliti.
- b. Wawancara tak terpimpin (bebas) adalah wawancara dimana interview tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok dari fokus penelitian dan interview.

Metode wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.¹⁰⁰ Percakapan dilakukan oleh dua orang pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang menunjukkan pertanyaan itu dan yang diwawancarai

⁹⁸ Sutrisno Hadi, *Metode*, h. 153

⁹⁹ Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 223

¹⁰⁰ Robert K Yin, *Study Kasus Desain dan Metode*, h 98

(*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Ada beberapa langkah dalam melaksanakan metode wawancara ini, yaitu:¹⁰¹

- 1) Menetapkan siapa yang diwawancarai
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan dijadikan objek pembicaraan
- 3) Melakukan prolog atau awal wawancara
- 4) Menginformasikan hasil wawancara
- 5) Menulis hasil wawancara
- 6) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.

Metode ini digunakan untuk mewawancarai guru-guru guna memperoleh data-data yang berhubungan dengan membentuk akhlakul karimah pada anak melalui metode pemberian cerita-cerita Islam.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu cara yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.¹⁰² Teknik dokumentasi berarti cara menggali dan menuangkan suatu pemikiran, ide atau pun gagasan dalam bentuk tulisan atau dalam bentuk gambar maupun karya-karya yang lain.

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi karena jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan

¹⁰¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 99

¹⁰² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h. 253

ke pustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang sumber data empirik yang primer maupun sekunder berasal dari buku-buku, dokumen-dokumen, jurnal, atau literatur-literatur yang lain.

Teknik dokumentasi digunakan untuk menggali dan mengumpulkan data dari sumber-sumber bacaan yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Data primer atau sumber utama adalah berasal dari buku yang berkaitan dengan judul. Kemudian untuk pengumpulan data penunjang atau pelengkap, diperoleh dengan menggali data dari buku-buku lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam teknik dokumentasi ini, penulis akan menerapkan beberapa langkah, yaitu sebagai berikut:

- a. Membaca sumber data primer maupun sumber data sekunder.
 - b. Membuat catatan yang berkaitan dengan penelitian dari sumber data primer maupun sekunder tersebut.
 - c. Mengolah catatan yang sudah terkumpul.
 - d. Mencatat nama guru
 - e. Mencatat sarana dan prasarana
 - f. Mencatat jumlah siswa
 - g. Mencatat deskripsi berdirinya sekolah
 - h. Dan mencatat hasil belajar siswa
4. Studi Pustaka

Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan tinjauan pustaka ke perpustakaan dan pengumpulan bukubuku, bahan-

bahan tertulis serta referensi-referensi yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Studi kepustakaan juga menjadi bagian penting dalam kegiatan penelitian karena dapat memberikan informasi tentang membentuk akhlakul karimah melalui cerita-cerita Islam kepada anak secara lebih mendalam.

Adapun tahap-tahap yang harus ditempuh penulis dalam penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan bahan-bahan penelitian.
2. Membaca bahan kepustakaan.
3. Membuat catatan penelitian.
4. Mengolah catatan penelitian.

F. Tehnik Analisa Data

Analisa data adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan satuan kedalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan data.¹⁰³ Analisis data kualitatif, menurut Bodgan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data mengelola data yang sudah di dapat, memilah-memilah menjadi satuan dan disesuaikan dengan bahasan, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memusatkan apa yang diceritakan kepada orang lain.¹⁰⁴

¹⁰³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, h. 248

¹⁰⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedu.*, h. 249

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Langkah-langkah yang diambil penulis dalam analisis data adalah.¹⁰⁵

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada sesuatu yang penting, dan dicari tema dan pokoknya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Dan mempermudah dalam penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya bila diperlukan.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data di dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori.

3) *Data Verification* (Verifikasi Data)

Langkah ketiga dalam analisis ini adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam pemikiran kualitatif adalah penemuan baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Untuk menarik kesimpulan, peneliti menggunakan analisis pendekatan induktif, yaitu cara menganalisa data dengan mengangkat fakta-fakta yang khusus atau peristiwa yang kongkrit. Kemudian dari fakta-fakta yang khusus itu dapat disimpulkan yang

¹⁰⁵ Miles Matthew B dan Huberman A Michael, *Analisis Data Kualitatif Terjemahan Rohendi Rohidi*, (Jakarta: UI Press, 2002), h. 16-20

mempunyai sifat umum. Dari kutipan di atas dapat dipahami, analisis pendekatan induktif bertitik tolak pada hal yang khusus kemudian di tarik kesimpulan yang bersifat umum.¹⁰⁶

Sedangkan dalam penelitian kajian pustaka memiliki 3 tahap dalam analisis data, diantaranya :

1. Analisis Konten

Analisis konten (*content analysis*) atau kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.¹⁰⁷

Penulis menggunakan teknik analisis data berupa analisis konten (*content analysis*) karena jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, di mana sumber datanya adalah berupa buku dan dokumen-dokumen maupun literatur dalam bentuk yang lain.

2. Analisis Induktif

Analisis data dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang hingga hipotesis diterima dan hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

¹⁰⁶Farid Lubis, *Penelitian Kualitatif Untuk Setiap Penelitian*, (Surabaya: Insan Dunia, 2009), h. 109

¹⁰⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 220

3. Deskriptif Analitik

Metode deskriptif analitik adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Dengan menggunakan kedua cara secara bersama-sama maka diharapkan objek dapat diberikan makna secara maksimal. Teknik deskriptif analitik ini penulis gunakan untuk mengungkapkan cara membentuk akhlakul karimah melalui cerita-cerita Islam kepada anak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah PAUD Tunas Bangsa

Berawal dari memilih tempat, mencari nama PAUD yang tepat, membuat akte notaris dan mengurus izin operasional BPPT dan administrasi-administrasi lainnya, tercetuslah nama PAUD Tunas Bangsa dengan tujuan semoga setiap tahunnya lahirlah tunas-tunas bangsa yang cerdas, sehat dan ceria sebagaimana semboyan dari anak PAUD. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Tunas Bangsa didirikan pada tanggal 10 Desember 2010 yang diketahui oleh Ibu Maisarahwati,S.Pd dan beralamat di Jalan Horison No. 38 RT 01 RW 01 Kelurahan Kandang Mas Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu.¹⁰⁸

Pada tahun pertama berdiri tahun 2010 kami masih mengontrak, sedangkan program yang kami buat baru 2 program yaitu program kelompok bermain (KB) dan Taman Penitipan Anak (TPA) pada waktu itu ada 8 orang siswa. Seiring waktu, di tahun ajaran baru 2011/2012 kami menambah program Taman Kanak-Kanak (KB) yang bertambah menjadi 15 orang. Selam satu tahun berdiri akhirnya keluar izin Operasional dari Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan dengan Nomor 421.75 / 1807/ BPPT / 2013.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Rada Mawarnisyah (Kepala Sekolah PAUD Tunas Bangsa), S.Pd, tanggal 4 Juli 2020

Seiring waktu, kami terus berbenah baik dari segi fisik maupun non fisik memasuki tahun ajaran 2012/2013 Alhamdulillah kami dapat memiliki gedung sendiri. Berbagai pelatihan-pelatihan dan seminar kami ikuti sebagai sarana penunjang ilmu untuk mengembangkan diri, menggali potensi dan kompetensi para pendidik baik mandiri maupun swadaya demi anak-anak PAUD Tunas Bangsa. Perbaikan dan perubahan terus kami lakukan hingga sekarang dan Alhamdulillah sudah banyak prestasi yang diraih dalam berbagai perlombaan baik bagi anak-anak maupun bunda guru sebagai pendidik.

Pendidikan Anak Usia Dini Tunas Bangsa Merupakan satuan PAUD yang dikelola dengan management berbasis masyarakat di bawah naungan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Tunas Bangsa telah memiliki izin operasional dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bengkulu untuk program :

- a. Taman Kanak-Kanak (KB) Nomor : 421.75/201/IV.DIKBUD/2014.
- b. Kober (KB) Nomor 421.75/212/IV.DIKBUD/2014.
- c. Taman Penitipan Anak (TPA) Nomor 421/211/IV/DIKBUD/2014.

Memasuki tahun ke 7 berdiri Alhamdulillah dari tahun ketahun siswa pun bertambah dan sekarang kami memiliki 4 kelas untuk program Taman Kanak-kanak (KB), 1 Kelas untuk KB dan 1 Kelas untuk TPA dan dalam pengasuhan dan pengawasan 6 orang Bunda Guru sebagai pendidik. PAUD Tunas Bangsa saat ini masih menerapkan model kelompok dengan sudut pandang pengamanan. Berikut profil PAUD Tunas Bangsa yang

terletak di Jalan Horison No. 38 RT 01 RW 01 Kelurahan Kandang Mas
Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu.

Tabel 4.1
Profil PAUD Tunas Bangsa

A. Identitas Sekolah	
Nama Sekolah	: PAUD Tunas Bangsa
NPSN / NSS	: 609819115
Jenjang Pendidikan	: TK
Status sekolah	: Swasta
B. Lokasi Sekolah	
Alamat	: Jalan Horison No. 38
RT / RW	: 1 / 1
Nama Dusun	: Kandang Mas
Kode Pos	: 38216
Kecamatan	: Kampung Melayu
Lintang / Bujur	: 3.8626360 / 102.3139790
C. Data Pelengkap Sekolah	
Kebutuhan Khusus	: D, F, K, Q
SK Pendirian Sekolah	: 421.75/1807/BPPT/2013
Tgl Sk Pendirian	: 10 Desember 2010
Status Kepemilikan	: Pemerintah Pusat
SK Izin Operasional	: 421.75/1807/BPPT/2013
Tgl Sk Izin Operasional	: 18 Juli 2013
No Rekening BOS	: 7107842475
Nama Bank	: BSM
Cabang / KCP Unit	: Bengkulu
Rekening Atas Nama	: PAUD Tunas Bangsa
MBS	: Tidak
Luas Tanah Milik	: 0 M ²
Luas Tanah Bukan Milik	: 0 M ²
D. Kontak Sekolah	

Nomor Telepon / HP	: 085380469421
Nomor Fax	:
Email	: tunasbangsakotabkl@gmail.com
Website	:
E. Data Periodik	
Kategori Wilayah	:
Daya Listrik	: 900 watt
Akses Internet	: Telkomsel Flash
Akreditasi	:
Waktu Penyelenggaraan	: Pagi / 6 hari
Sumber Listrik	: PLN
Sertifikasi ISO	: Belum Bersertifikat

Sumber Data : *Dokumen PAUD Tunas Bangsa T.A 2019-2020*

2. Visi, Misi dan Tujuan PAUD Tunas Bangsa

Adapun visi PAUD Tunas Bangsa yaitu:

Mewujudkan anak usia dini yang berakhlak, sehat, cerdas, ceria, mandiri, kreatif dan berprestasi.

Sedangkan Misi PAUD Tunas Bangsa yaitu :

- a. Memberikan pembelajaran akhlak dan ilmu pengetahuan yang berkualitas melalui pembiasaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mengembangkan 6 aspek perkembangan pada setiap pembelajaran menurut tingkat usia.
- c. Menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan siswa dalam rangka membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

- d. Membangun kerja sama dengan orang tua, masyarakat dan lingkup terkait dalam rangka pengelolaan PAUD yang profesional.
- e. Membangun pembiasaan perilaku hidup sehat, bersih dan berakhlak mulia secara mandiri.

Tujuan:

Diharapkan Peserta didik di Lembaga PAUD Tunas Bangsa dapat:

- a. Mewujudkan anak sehat, cerdas dan ceria mampu merawat diri serta peduli terhadap teman dan lingkungan sekitar.
- b. Mewujudkan anak yang memiliki sikap pengetahuan dan keterampilan yang seimbang pada setiap aspek perkembangan sebagai bekal mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- c. Menjadikan anak alqurani dan islami sejak dini sebagai bekal menjalani kehidupan dimasa dewasanya.

3. Keadaan Guru dan Karyawan

Suatu lembaga pendidikan dapat berjalan dengan baik, apabila dalam lembaga tersebut terdapat pendidik (guru) dan karyawan yang bertugas sesuai bidangnya, untuk membantu penyelenggaraan pendidikan di lembaga tersebut. Tenaga pendidik di PAUD Tunas Bangsa adalah tenaga pendidik yang memiliki pengalaman mengajar cukup lama khususnya mendidik anak usia dini. Oleh karena pengalaman mengajar yang lama maka pendidik di PAUD Tunas Bangsa merupakan pendidik yang berkompeten dalam bidangnya yakni bidang Pendidikan Anak Usia Dini. Selain itu mereka sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi

di daerah Bengkulu. Adapun tenaga pendidik dan karyawan sebagai mana tabel di bawah ini :

Tabel 4.2
Tenaga Pendidik dan Karyawan
PAUD Tunas Bangsa

No	Nama Tenaga Pendidik	Tamatan	Jabatan	Ket
1	Rada Mawar Nisyah	S1	Kepala PAUD	
2	Maisarahwati, S.Pd	S1	Guru Kelas PAUD	
3	Eti Puspita Sari, S.Pd.I	S1	Guru Matematika	
4	Liza Pimi Riya Sari	SMA	Guru Kelas PAUD	
5	Yulika Dea Saputri	SMA	Guru Kelas PAUD	
6	Aisyah Fadilah	SMA	Karyawan PAUD	

Sumber Data : *Dokumen PAUD Tunas Bangsa T.A 2019-2020*

4. Keadaan Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian langsung di PAUD Tunas Bangsa, jumlah siswa yang terdaftar pada tahun ajaran 2019-2020 adalah sebanyak 60 siswa. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.3
Jumlah Siswa PAUD Tunas Bangsa

No	Jenis Kelamin	
	Laki-Laki	Perempuan
1	27	33
Jumlah	60 Siswa	

Sumber Data : *Dokumen PAUD Tunas Bangsa T.A 2019-2020*

Tabel 4.4
Siswa Menurut Agama

Agama	L	P	Jumlah
Islam	27	33	60
Kristen	0	0	0
Katholik	0	0	0
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Jumlah	27	33	60

Sumber Data : *Dokumen PAUD Tunas Bangsa T.A 2019-2020*

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik jika tidak didukung dengan fasilitas yang memadai, oleh karena itu PAUD Tunas Bangsa mempunyai fasilitas yang mendukung dalam proses pembelajaran yaitu:

Tabel 4.5
Saran PAUD Tunas Bangsa

No	Nama Bangunan	Jumlah	Keterangan
1	Kamar Mandi	2 buah	Baik
2	Ruang Kelas	4 buah	Baik
3	Ruang Kepsek	1 buah	Baik
4	Ruang Shalat	1 buah	Baik
Jumlah		8 buah	

Sumber Data : *Dokumen PAUD Tunas Bangsa T.A 2019-2020*

Tabel 4.6
Prasarana PAUD Tunas Bangsa

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	Kursi Kepala	1 buah	Baik
2	Komputer TU	1 buah	Baik
3	Lemari Katalog	1 buah	Baik
4	Meja Kepala	1 buah	Baik
5	Printer	2 buah	Baik
6	Rak Buku	3 buah	Baik
7	Jam Dinding	2 buah	Baik
8	Simbol Kenegaraan	3 buah	Baik
9	Papan pengumuman	1 buah	Baik
10	Meja Siswa	30 buah	Baik
11	Tempat cuci tangan	1 buah	Baik
12	Tempat Sampah	6 buah	Baik
13	Kursi Guru	8 buah	Baik
14	Meja Guru	8 buah	Baik
Jumlah		63 Buah	

Sumber Data : *Dokumen PAUD Tunas Bangsa T.A 2019-2020*

6. Model Pembelajaran PAUD Tunas Bangsa

Model pembelajaran yang diterapkan di PAUD Tunas Bangsa adalah Model pembelajaran berdasarkan minat dalam bentuk kelompok berdasarkan kegiatan pengaman. Metode pembelajaran yang bisa digunakan di PAUD Tunas Bangsa antara lain :

- a. Metode Bercerita
- b. Metode Bercakap-cakap
- c. Metode Tanya Jawab Metode Karyawisata
- d. Metode Demonstrasi
- e. Metode Sosiodrama atau Bermain Peran
- f. Metode Eksperimen
- g. Metode Proyek
- h. Metode Pemberian Tugas

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Lapangan

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak anak. Untuk itu guru harus mengajarkan anaknya untuk berperilaku yang baik seperti menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak. Upaya dalam membentuk akhlak pada anak memerlukan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dan salah satu cara yang digunakan dengan berkisah atau menceritakan kisah-kisah pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala PAUD ibu Rada Mawar Nisya, S.Pd beliau memaparkan bahwa:

Bercerita merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (penghayatan). Cerita atau kisah yang ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya dan lain sebagainya. Oleh karena itu kisah atau bercerita merupakan salah satu cara yang dikembangkan untuk membentuk perilaku anak.¹⁰⁹

Dari pernyataan di atas, ditambahkan oleh ibu Maisarahwati, S.Pd mengatakan bahwa :

Kisah atau cerita dalam dunia anak merupakan sesuatu yang sangat menarik, di mana kisah atau bercerita dapat mengubah perilaku. Kisah yang tersampaikan kepada anak melalui lisan serta dapat mempengaruhi kehidupan anak sehingga membawa perubahan besar bagi kehidupan anak.¹¹⁰

Ditambahkan lagi oleh guru PAUD Tunas Bangsa Ibu Eti Puspita Sari, S.Pd.I mengatakan bahwa :

Bagi anak, kisah atau cerita yang didengarkan akan membentuk visualisasi pada dirinya tentang cerita yang didengarkannya. Anak akan membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari cerita tersebut, sehingga akan membekas dihatinya. Bahkan dapat menumbuhkan inspirasi dalam diri anak untuk melakukan seperti lakon yang sudah membekas dihatinya. Untuk menumbuhkan kesan yang positif serta menjadi inspirasi yang baik, seorang ibu harus mampu menyampaikan kisah yang positif, baik dari segi bahasa yang digunakan, gaya tubuh saat bercerita, serta penekanan hal penting yang hendak ditonjolkan dari karakter tokoh dalam kisah tersebut.¹¹¹

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Liza Pimi, mengatakan:

Ibu Pimi menceritakan kepada peneliti mengenai kisah Islami yang selalu dibacakan kepada anak didik. Dalam menceritakan kisah Islami kepada anak didik beliau membacakan kisah tersebut dengan sepenuh hati dan kasih sayang, karena berkisah memiliki

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Rada Mawar Nisya, S.Pd (Kepala PAUD Tunas Bangsa), tanggal 4 Juli 2020

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Maisarahwati, S.Pd (Guru PAUD Tunas Bangsa), tanggal 5 Juli 2020

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Eti Puspita Sari, S.Pd.I (Guru PAUD Tunas Bangsa), tanggal 5 Juli 2020

keefektifan dalam membentuk perilaku anak yang tidak diragukan lagi, misalnya itu Inggris lebih maju dibandingkan dengan Spanyol pada masa kolonialisme akibat dongeng atau kisah-kisah kepahlawanan yang sering diceritakan orang tua pada anak-anaknya. Bila saja kebiasaan bercerita ini atau berkisah dilakukan masyarakat awam dengan tak lupa mengambil kisah-kisah teladan Rasulullah SAW dan para sahabat-Nya akan membentuk perilaku anak. Tanpa disadari generasi sekarang tidak mengenal tokoh-tokoh Islam yang dikenalkan lewat Al-Quran atau Hadis maupun sejarah-sejarah Islam.¹¹²

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh guru PAUD Tunas Bangsa mengenai cerita-cerita Islam yang diterapkan dalam proses belajar mengajar mempunyai tanggapan tersendiri dari para orang tua dan anak yang belajar di PAUD Tunas Bangsa, seperti hasil wawancara peneliti dengan Bapak Mirhandi selaku orang tua Liandira Aurel Permata Putri mengatakan bahwa :

Menurut saya selaku orang tua apapun yang diajarkan oleh para guru-guru kepada anak saya selagi itu positif dan dapat membuat anak saya senang tidak jadi masalah, apalagi di PAUD Tunas bangsa ini diterapkan metode cerita Islam itu lebih bagus.¹¹³

Hal senada diungkapkan oleh orang tua dari Farras Bima Rasyadan

Bapak Harmedi mengatakan :

Dengan adanya metode cerita-cerita Islam yang diajarkan kepada anak kami sangatlah bagus, supaya anak kami dapat memahami cerita-cerita Islam seperti cerita Nabi Muhammad mengenai kejujuran dan taat kepada orang tua.¹¹⁴

Hal senada diungkapkan lagi oleh anak PAUD Tunas Bangsa mengatakan :

¹¹² Wawancara dengan Ibu Liza Pimi Riya Sari (Guru PAUD Tunas Bangsa), tanggal 5 Juli 2020

¹¹³ Wawancara dengan Orang Tua Siswa Bapak Mirhandi, tanggal 5 Juli 2020

¹¹⁴ Wawancara dengan Orang Tua Siswa Bapak Harmedi, tanggal 5 Juli 2020

Ya aku senang sekali ketika guruku bercerita tentang Islam, apalagi cerita tentang sifat Nabi Muhammad yaitu Siddiq, karena dengan cerita itu aku jadi bersikap jujur dengan ayah dan ibuku.¹¹⁵

Ditambahkan lagi oleh Ibu Ery orang tua dari Zhian Dary Azzaky mengungkapkan :

Menurut saya mengenai cerita-cerita Islam yang diterapkan oleh guru-guru PAUD Tunas Bangsa cukup baik, akan tetapi jangan sampai para guru-guru selalu bercerita kepada anak-anak tentang keislaman dan pelajaran yang lain terlewatkan seperti menghitung, menghambar dan bermain.¹¹⁶

Senada pernyataan di atas, diungkapkan oleh Anak PAUD Tunas Bangsa yang lain mengatakan bahwa :

Ketika belajar dimulai aku sangat senang dan gembira apa yang diajarkan oleh guru karena dia selalu bercerita tentang sifat-sifat Nabi Muhammad SAW terutama cerita tentang sifat fathana.¹¹⁷

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya metode cerita-cerita Islam yang diterapkan oleh guru PAUD Tunas bangsa sudah cukup baik, meskipun masih ada dari orang tua dan anak belum memahami tujuan dan maksud yang diterapkan oleh pihak PAUD.

Seharusnya generasi muda mengenal sosok Nabi-Nya serta mengidolakan akhlak-Nya. Namun kenyataannya mereka tidak mengenal ketauladanan yang sudah diberikan oleh Nabi Muhammad SAW, bahkan generasi muda sekarang lebih dekat dengan sosok lain yang tidak mempunyai karakter terpuji, hal ini diungkapkan oleh salah satu guru PAUD Tunas bangsa mengatakan :

¹¹⁵ Wawancara dengan Anak PAUD Tunas Bangsa, tanggal 5 Juli 2020

¹¹⁶ Wawancara dengan Orang Tua Siswa Ibu Ery, tanggal 5 Juli 2020

¹¹⁷ Wawancara dengan Anak PAUD Tunas Bangsa, tanggal 5 Juli 2020

Anak-anak sekarang lebih suka mengidolakan artis karena ketenaran, ketampanan atau kecantikannya. Bahkan sikap mengidolakan yang berlebihan membuat generasi muda meniru semua yang diperbuat idolanya, baik dari segi penampilannya maupun tingkah lakunya. Sangat ironis apabila yang diidolakan mereka adalah tokoh yang berperilaku tidak terpuji, secara tidak langsung, perilaku mengidolakan artis tersebut akan membawa dampak pembentukan perilaku yang salah pada generasi muda.¹¹⁸

Saat bercerita terjalin kedekatan antara guru, ibu dan anak, anak akan merasa dekat dan merasakan sikap hangat dari ibunya. Saat mendengarkan kisah, anak akan terikat dengan tokoh yang ada di dalam cerita. ikatan emosionalnya sangat kuat. Kalau menonton televisi tidak ada ketertarikan emosional dengan pembawa pesan, karena yang membawa pesan adalah benda mati, seperti ini diungkapkan oleh kepala PAUD Tunas Bangsa Ibu Rada Mawar Nisyah, S.Pd

Dalam hal pemberian kisah Islami adanya metode khusus yang beliau berikan kepada anaknya, seperti anak harus *rilex* tanpa ada tekanan, sebab jika anak tidak rilex maka anak tidak akan mendengarkan kisah yang dibacakan oleh ibunya sampai selesai, untuk itu beliau harus mencari cela dalam cerita disisipkan dengan humor dan di contohkan dengan dirinya, sehingga anak merasa seolah-olah anak yang ada dalam cerita tersebut.¹¹⁹

Dari pernyataan di atas, diperkuat lagi oleh orang tua siswa

Bapak Nanang Setiawan mengatakan bahwa :

Menurut saya kalau seorang guru ingin memberikan sebuah metode cerita-cerita Islam kepada anak, seharusnya para guru jangan terlalu fokus dalam bercerita akan tetapi harus memberikan cerita-cerita Islami sambil bermain.¹²⁰

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu Eti Puspita Sari, S.Pd.I (Guru PAUD Tunas Bangsa), tanggal 6 Juli 2020

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Rada Mawar Nisyah, S.Pd (Kepala PAUD Tunas Bangsa), tanggal 6 Juli 2020

¹²⁰ Wawancara dengan Orang Tua Siswa Bapak Nanang Setiawan, tanggal 6 Juli 2020

Dari keterangan diatas bahwasanya seorang anak harus ada kedekatan karena ini dapat mengalahkan kegiatan lainnya, anak akan berpaling dari televisi, game dan lain sebagainya. Selama beliau berkisah, setiap kali anaknya bertanya kepada ibunya, mengenai tentang tokoh dalam cerita tersebut maupun kejadian dalam cerita tersebut. Hal ini mengindikasikan telah terjadi komunikasi yang baik antara ibu dan anak. Kedekatan ibu dan anak tidak hanya terjadi pada alur cerita yang menarik, namun kehangatan dalam menanamkan nilai-nilai pesan, baik yang dihasilkan dari kisah-kisah Islami maupun sikap dan tutur kata seorang Ibu akan membuat anak lebih terkesan.

Kisah para nabi, Sahabat, dan orang-orang saleh yang diterapkan bagi anaknya dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk metode dalam pembentukan perilaku anak, karena lewat kisah anak lebih mengerti dengan pesan moral atau kebaikan yang tertanam pada kisah tersebut. Kisah yang disampaikan kepada anaknya mengandung tiga unsur yaitu: *leadership*, *enterpreneur*, dan nilai-nilai Islam.¹²¹

Dari pernyataan di atas, hal senada diungkapkan oleh Guru yang lain mengatakan :

Perhatian yang diberikan kepadanya melalui kisah yang dibacakannya dengan mengajarkan pendidikan dimulai ia masih dalam kandungan, seperti membacakan surah-surah pendek dan mendengarkan lagu Islamic agar tertanam perilaku mulia dimulai ia masih dini.¹²²

Hal senada diungkapkan oleh orang tua siswa Ibu Evi Oktaviani mengatakan bahwa :

¹²¹ Wawancara dengan Ibu Yulika Dea Saputri (Guru PAUD Tunas Bangsa), tanggal 6 Juli 2020

¹²² Wawancara dengan Ibu Liza Pimi Riya Sari (Guru PAUD Tunas Bangsa), tanggal 6 Juli 2020

Kisah-kisah Islami sejak ia berusia 3 tahun hingga sampai sekarang ini. pembacaan kisah Islami yang dilakukan ibunya seperti tidak dalam pendidikan formal. Dalam memberikan pembacaan kisah Islami dengan menanamkan cinta kasih dan kenyamanan kepada anaknya. Hal ini merupakan sumber utama bagi berkembangnya perilaku yang positif dalam diri anaknya.¹²³

Dari keterangan diatas, para peserta didik berpendapat lain mengenai cerita-cerita Islam yang diberikan oleh guru mereka ketika belajar.

Saya sangat gembira dan senang sekali waktu guru membacakan cerita-cerita Nabi Muhammad SAW apalagi mengenai sifat-sifat dan perjalanan-Nya.¹²⁴

Dengan guru memberikan cerita-cerita Islam kepada anak sangat senang sekali, karena kami selalu gembira akan tetapi kami adanya masa malas ketika guru selalu bercerita tentang cerita Islam.¹²⁵

Dari hasil wawancara di atas, bahwa melalui pembacaan kisah Islami yang diberikan ibunya dalam menanamkan nilai-nilai yang baik sesuai dengan ajaran Islam telah ditentukan oleh Nabi Muhammad SAW seperti berakhlak yang baik, anak akan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari, karena dalam diri anak telah ditanamkan akhlak yang baik sejak usia dini hingga sampai saat ini, sehingga anak dapat menjalin pertemanan yang harmonis dengan temannya, memiliki akhlak yang mulia menjadi nilai lebih bagi anak dalam menjalani kehidupannya.

Memberikan pembacaan kisah Islami kepada anaknya akan memberikan dampak yang positif bagi kehidupan anak. Anak yang sudah terbiasa menyimak cerita atau mendengarkan cerita, dalam

¹²³ Wawancara dengan Orang Tua Siswa Ibu Evi Oktaviani, tanggal 6 Juli 2020

¹²⁴ Wawancara dengan Anak PAUD Tunas Bangsa, tanggal 6 Juli 2020

¹²⁵ Wawancara dengan Anak PAUD Tunas Bangsa, tanggal 6 Juli 2020

jiwa anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik serta memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi.¹²⁶

Seringnya kita sebagai guru atau orang tua membacakan kisah kepada anak akan memberikan manfaat bagi anak, seperti dapat mengembangkan kemampuan berbicara dan memperkaya kosa kata anak, terutama bagi anak yang batita yang sedang mulai berbicara. Kata-kata yang baru di dengar melalui kisah yang di bacakan akan semakin memperkaya kosa-kata dalam berbicara. Sehingga secara tidak langsung kita telah mengajarkan anak perbendaharaan kata yang banyak kepada anak melalui kisah atau cerita. Bagi anak-anak di usia sekolah dasar, kisah juga melatih dan memperkaya kemampuan berbahasa dan memahami struktur kalimat yang lebih kompleks. Hal ini diungkapkan oleh Guru PAUD Tunas Bangsa.

Jika anak dibacakan kisah yang menyentuh jiwa dan perasaan anak, ketika anak melihat kejadian-kejadian di lingkungan sosial atau tayangan televisi yang menarik dan menyentuh sisi kemanusiaan, maka perasaannya akan tersentuh dan ia akan mulai memiliki rasa empati, anak mulai dapat membedakan mana yang pantas ditiru dan mana yang harus di jauhi. Misalnya ketika menonton liputan tentang bencana, kita sebagai orang tua dapat menceritakan betapa menderitanya mereka yang tertimpa musibah dan kita wajib membantunya.¹²⁷

Hal senada diungkapkan oleh Guru PAUD Tunas Bangsa yang lain mengatakan bahwa :

Dari kisah para Nabi yang dicitakan banyak keuntungan yang didapat, karena selain mengajarkan kebaikan pada anak juga dapat

¹²⁶ Wawancara dengan Ibu Rada Mawar Nisyah, S.Pd (Kepala PAUD Tunas Bangsa), tanggal 6 Juli 2020

¹²⁷ Wawancara dengan Ibu Liza Pimi Riya Sari (Guru PAUD Tunas Bangsa), tanggal 7 Juli 2020

mengenalkan anak ke dunia buku. Inspirasi yang didapat dari kisah sangat berpengaruh pada diri anak karena lewat kisah-kisah yang didengar oleh anak selama ini dapat menginspirasi anak untuk berbuat baik.¹²⁸

Dari keterangan diatas, mengenai pendapat para guru bahwasanya cerita-cerita yang disampaikan kepada anak memberi keuntungan yang baik, hal ini diungkapkan oleh salah satu orang tua murid Tunas Bangsa.

Menurut kami metode cerita-cerita Islam yang disampaikan ketika proses belajar mengajar sangatlah baik, dengan cerita Islam supaya anak kami dapat mengingat perjuangan para pejuang Islam salah satunya dengan menceritakan kisah-kisah para Nabi.¹²⁹

Cerita memiliki daya tarik yang besar untuk menarik perhatian setiap orang, sehingga orang akan mengaktifkan segenap inderanya untuk memperhatikan orang yang bercerita. Hal itu terjadi karena cerita memiliki daya tarik untuk disukai jiwa manusia. Sebab di dalam cerita terdapat kisah-kisah zaman dahulu, sekarang, hal-hal yang jarang terjadi dan sebagainya. Selain itu cerita juga lebih lama melekat pada otak seseorang bahwa hampir tidak terlupakan.

“Ya, tentunya saya sudah mengetahui tentang metode cerita Islami dan saya juga mengetahui bagaimana cara melaksanakannya. Itulah sebabnya kami guru-guru disini menerapkan metode tersebut di sini”¹³⁰

“Ya, saya paham dan rata-rata guru disini menerapkan metode cerita Islami karena dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang Islam dan juga dapat membentuk karakter Islami anak”¹³¹

¹²⁸ Wawancara denga Ibu Yulika Dea Saputri (Guru PAUD Tunas Bangsa), tanggal 7 Juli 2020

¹²⁹ Wawancara dengan Orang Tua Siswa Ibu Rustiana tanggal 7 Juli 2020

¹³⁰ Wawancara dengan Ibu Rada Mawar Nisya (Kepala PAUD Tunas Bangsa), tanggal 7 Juli 2020

¹³¹ Wawamcara demgam Ibu Maisarahwati (Guru PAUD Tunas Bangsa), tanggal 7 Juli 2020

Adapun cara guru PAUD Tunas Bangsa memberikan pendidikan kepada anak dengan metode bercerita Islami adalah dengan bercerita kepada anak tentang cerita-cerita yang berhubungan dengan Islami dan juga memberitahu maksud dan tujuan dari cerita yang diceritakan tersebut seperti yang dikatakan oleh informan berikut:

“Kami memang memberikan pendidikan kepada anak-anak tentang nilai-nilai moral agama dengan bercerita kepada anak-anak mengenai cerita-cerita Islami seperti bercerita tentang kisah-kisah Nabi. Setelah bercerita kami sampaikan maksud dari cerita yang mereka dengarkan tersebut. Disitulah kami memberikan pendidikan tentang nilai-nilai moral dari cerita yang kami sampaikan”¹³²

Dari pendapat diatas, mengenai maksud dan tujuan para guru memberikan metode cerita-cerita Islam kepada anak merupakan hal yang positif, seperti diungkapkan oleh orang tua siswa.

Dengan diberikan kisah-kisah Islam kepada anak ketika proses belajar mengajar sangatlah bagus karena dengan bercerita mengenai Islam anak kami dapat mempraktekkan kisah tersebut di rumah seperti selalu bersikap jujur kepada kedua orang tuanya.¹³³

Dari pernyataan orang tua siswa diatas, menurut Anak PAUD Tunas Bangsa mengatakan bahwa :

Kami sangat senang ketika guru kami memberika cerita-cerita Islam kepada kami apalagi tentang cerita para Nabi, karena dengan cerita itu kami bisa patuh dan taat kepada orang tua kami.¹³⁴

Guru PAUD Tunas Bangsa membantu anak-anak dalam meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menerapkan metode bercerita Islami dengan cara memberikan cerita dan

¹³² Wawancara dengan Ibu Yulika Dea Saputri (Guru PAUD Tunas Bangsa), tanggal 8 Juli 2020

¹³³ Wawancara dengan Orang Tua Siswa Ibu Lya Weelyanti tanggal 8 Juli 2020

¹³⁴ Wawancara dengan Anak PAUD Tunas Bangsa, tanggal 8 Juli 2020

juga jika sempat guru memperlihatkan cerita mereka dalam bentuk film sehingga mereka tidak hanya berimajinasi, tetapi juga melihat secara nyata dan juga mereka lebih mengenal informasi seperti yang dikatakan oleh informan berikut:

“Iya, kami menerapkan metode bercerita Islami, terus mereka disitu juga sekali-kali saya perlihatkan bagaimana cerita langsungnya dengan melihat filmnya. Tapi hanya sekali-kali mengingat juga keterbatasan sarana dan pra sarana”¹³⁵

Guru PAUD Tunas Bangsa dapat bekerjasama membimbing anak-anak dalam merumuskan tujuan secara jelas dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita islami seperti yang dikatakan oleh informan berikut:

“Sebenarnya dibilang mudah ya mudah menyampaikan tujuan dari cerita yang kami sampaikan, tapi memang kadang susah karena mereka masih anak-anak yang memang belum terlalu mengeti dengan apa yang kami sampaikan, tapi perlahan dan memberikan kalimat-kalimat sederhana saja”.¹³⁶

Guru PAUD Tunas Bangsa mengarahkan peserta didik dalam memecahkan persoalan yang telah dihadapi seperti yang dikatkan oleh informan berikut:

“Seperti yang dikatakan tadi bahwa sebenarnya gampang-gampang susah ya mengarahkan anak-anak. Sebenarnya tinggal bagaimana kita menyarahkan dan menyampaikan tujuannya saja, kalau penjelasan kita membuat mereka mengerti ya menereka cepat mengerti. Begitu juga sebaliknya”.¹³⁷

¹³⁵ Wawancara dengan Ibu Liza Pimi (Guru PAUD Tunas Bangsa), tanggal 8 Juli 2020

¹³⁶ Wawancara dengan Ibu Aisyah Fadilah (Staf PAUD Tunas Bangsa), tanggal 8 Juli 2020

¹³⁷ Wawancara dengan ibu Maisarahwati (Guru PAUD Tunas Bangsa), tanggal 8 Juli 2020

Hal senada diungkapkan oleh salah satu anak PAUD Tunas Bangsa mengatakan bahwa :

Saya tidak suka ketika guru bercerita tentang Islam, karena cepat membosankan selain itu guru hanya bercerita saja tidak ada bermain-main, karena kami suka bermain.¹³⁸

Islami pada dasarnya adalah suatu metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi agar anak bisa lebih mengenal Islam dengan cara bercerita seperti yang disampaikan oleh informan berikut:

“Anak suka mendengarkan cerita-cerita atau kisah-kisah yang diberikan oleh gurunya. Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak banyak dikemukakan dalam ajaran Islam antara lain kisah Nabi-nabi dan umat mereka masing-masing, kisah yang terjadi di kalangan bani Israil, kisah pemuda-pemuda penghuni gua (*ashabul kahfi*), perjalanan isra’ mi’raj Nabi Muhammad.”¹³⁹

Dari pernyataan di atas, ditambahkan lagi oleh orang tua siswa PAUD Tunas bangsa mengatakan :

Menurut saya sebagai orang tua, metode dan cara guru PAUD Tunas Bangsa dalam mengajar sangatlah bagus apalagi pihak sekolah selalu mengajarkan cerita-cerita Islam, misalkan dengan cerita sifat-sifat Nabi Muhammad SAW karena dengan cerita tersebut dapat membentuk akhlak anak tersebut.¹⁴⁰

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa apapun cara dan metode seorang guru yang disampaikan selagi itu baik tidak akan menjadi masalah tergantung dengan anak didik itu sendiri menerima apa tidak.

¹³⁸ Wawancara dengan Anak PAUD Tunas Bangsa, tanggal 10 Juli 2020

¹³⁹ Wawancara dengan Ibu Eti Puspita Sari (Guru PAUD Tunas Bangsa), tanggal 10 Juli 2020

¹⁴⁰ Wawancara dengan Orang Tua Siswa Ibu Aprilia Muti tanggal 10 Juli 2020

Berbicara kepada anak usia dini memiliki peranan yang penting dalam memperkokoh ingatan dan berpikir anak, karena pada dasarnya masa anak-anak gemar sekali untuk menyimak dan mendengarkan cerita dari orang tua. Sebagaimana dikatakan oleh Ibu Maisarahwati.

Dalam memberikan cerita kepada anak, biasanya saya mengangkat kisah-kisah Nabi yaitu sebagai salah satu cara untuk menyampaikan ajaran Islam yang mengandung makna dan arti dibalik cerita tersebut, karena dengan bercerita kepada anak tentang ajaran Islam akan membantu membentuk akhlak anak usia dini.¹⁴¹

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa metode kisah atau cerita akan membantu para guru dalam mendidik dan membentuk akhlak anak usia dini, karena dengan bercerita anak akan lebih senang dalam membentuk akhlakul karimah para siswa.

Dalam membentuk akhlak anak usia dini para guru di PAUD Tunas Bangsa menerapkan pengajaran *birul walidain*, berlaku dan bersifat jujur, belajar membaca Al-qur'an, membiasakan berbicara dengan baik, dan membiasakan bergaul dengan baik.

1) *Birul Walidain*

Birul walidain adalah berbuat kebajikan kepada orang tua, oleh karena itu seorang anak harus diajari sejak kecil tentang *birul walidain* dengan menanamkan kepada anak untuk mengikuti keinginan dan saran orang tua dalam berbagai aspek kehidupan, memuliakan kedua

¹⁴¹ Wawancara dengan ibu Maisarahwati (Guru PAUD Tunas Bangsa), tanggal 8 Juli 2020

orang tua, dan mendoakan kedua orang tua. Sebagaimana dipaparkan oleh Ibu Eti Puspita Sari.

Seorang anak harus mendengarkan nasehat orang tua dan menghormati serta memuliakan orang tua, sehingga anak harus diajari *birul walidain*.¹⁴²

Dari wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa menanamkan birui walidain kepada anak merupakan cara yang baik untuk membentuk akhlak anak, sehingga anak sejak kecil harus diajari tentang *birul walidain*.

2) Berlaku dan bersifat jujur

Berlaku dan bersifat jujur kepada guru, orang tua, orang lain, maupun terhadap diri sendiri merupakan perintah ajaran Islam oleh karena itu, setiap manusia harus berlaku dan bersifat jujur. Sebagaimana dipaparkan oleh Ibu Aisyah Fadillah.

Berlaku dan bersifat jujur merupakan cara yang penting untuk anak usia dini, karena jika anak diajari berlaku dan bersifat jujur sejak dini agar anak menjadi orang jujur waktu dewasa nanti, oleh karena itu saya sebagai orang tua selalu berusaha mengajarkan tentang kejujuran dan anak tidak boleh berbohong kepada orang tua maupun orang lain.¹⁴³

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa berlaku dan bersifat jujur kepada orang lain merupakan kewajiban setiap orang, oleh karena itu anak harus diajari tentang berlaku dan bersifat jujur

¹⁴² Wawancara dengan Ibu Eti Puspita Sari (Guru PAUD Tunas Bangsa), tanggal 10 Juli 2020

¹⁴³ Wawancara dengan Ibu Aisyah Fadilah (Staf PAUD Tunas Bangsa), tanggal 8 Juli 2020

sejak anak masih usia dini karena dengan itu anak akan terbentuk akhlak yang baik hingga dewasa nanti.

3) Belajar Membaca Al-Quran

Islam mengajarkan agar manusia mengajarkan dan mempelajari Al-qur'an untuk dijadikan petunjuk dalam hidup. Oleh karena itu, anak harus diajari belajar membaca Al-qur'an sejak anak masih usia dini dengan cara mendengarkan maupun membaca sendiri, sebagaimana di paparkan oleh Ibu Liza Pimi.

Setiap hari saya mengajarkan kepada untuk belajar membaca Al-qur'an, kadang-kadang saya yang membaca kemudian anak tak suruh mendengarkan, karena jika anak usia dini sudah diajari belajar membaca Al-qur'an nanti kalau sudah dewasa akan terbiasa membaca tanpa disuruh, karena Al-qur'an sebagai petunjuk dalam kehidupan.¹⁴⁴

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa mengajari anak belajar membaca Al-qur'an merupakan suatu yang penting yang harus diberikan kepada anak sejak masih berusia dini karena, Al-qur'an adalah sebagai pegangan dan petunjuk manusia dalam kehidupan didunia maupun di akhirat.

4) Membiasakan Berbicara dengan Baik

Berbicara dengan baik pada anak-anak akan berpengaruh pada perilaku masing-masing, oleh sebab itu anak harus dibiasakan untuk berbicara dengan baik sejak anak masih berusia dini. Sebagaimana dipaparkan oleh Aisyah Fadilah.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Liza Pimi (Guru PAUD Tunas Bangsa), tanggal 8 Juli 2020

Sebagai orang tua saya mengajarkan kepada anak tentang etika berbicara dengan baik yaitu dengan cara yang sopan dan santun dan menghindari kata-kata kotor serta tidak boleh menghina orang lain dalam pembicaraan, karena jika anak sejak dini sudah diajari cara berbicara dengan baik maka akhlak anak akan terbentuk dengan baik pula.¹⁴⁵

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa mengajari anak membiasakan untuk berbicara dengan baik merupakan salah satu jalan yang harus dilakukan orang tua untuk membentuk dan mewujudkan perilaku dan tingkah laku anak sejak masih usia dini.

5) Membiasakan Bergaul dengan Baik

Sudah merupakan fitrah manusia bahwa setiap orang membutuhkan teman dan sahabat untuk saling mengasihi dan menyayangi, oleh sebab itu, sebagai orang tua harus memperhatikan anak-anaknya dan yang paling penting adalah membiasakan anak untuk bergaul dengan baiknyaitu mencari teman yang baik. Sebagaimana dipaparkan oleh Ibu Rada Mawar Nisyah.

Membiasakan bergaul dengan baik bagi anak usia dini merupakan tugas orang tua untuk mengajarnya, oleh sebab itu, sebagai orang tua saya juga memilihkannya teman yang baik untuk anak saya. Karena jika anak bergaul dengan teman yang baik, maka ia akan ikut baik dan sebaliknya.¹⁴⁶

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa mencarikan dan memilih teman yang baik untuk anak merupakan tugas dan kewajiban

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Aisyah Fadilah (Staf PAUD Tunas Bangsa), tanggal 8 Juli 2020

¹⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Rada Mawar Nisyah, S.Pd (Kepala PAUD Tunas Bangsa), tanggal 6 Juli 2020

orang tua untuk membantu anak dalam bergaul dengan baik, karena anak akan mudah terpengaruh dari luar termasuk teman-temannya.

Dari keterangan diatas, ada cara penerapan yang dilakukan oleh guru PAUD Tunas Bangsa adalah dengan langkah-langkah seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Untuk menggunakan suatu metode dalam pembelajaran tentunya kami disini membutuhkan persiapan baik dari kami sendiri sebagai guru kemudian persiapan peralatan yang digunakan misalnya RKH, Absen kelas, daftar perkembangan anak didik, Alat tulis dan juga kalo menggunakan media juga perlu disiapkan medianya”¹⁴⁷

Adapun uraian pelaksanaan kegiatan pembelajaran di PAUD Tunas Bangsa yang diamati oleh peneliti diuraikan sebagai berikut:

a. Persiapan

1) Persiapan pribadi

Pendidik di PAUD Tunas Bangsa mempersiapkan pribadinya untuk menjalankan aktifitasnya sebagai seorang pendidik, seperti mempersiapkan kondisi tubuh yang prima mulai dari badan secara keseluruhan dan suara. Seperti diungkapkan oleh guru PAUD Tunas Bangsa.

Persiapan ini tidak hanya dilakukan saat melaksanakan pembelajaran dengan metode cerita, tetapi dilaksanakan pada semua pembelajaran sehari-hari di PAUD Tunas Bangsa. Selain persiapan fisik, pendidik juga mempersiapkan materi-materi cerita sebelum pembelajaran.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Rada Mawar Nisya (Kepala PAUD Tunas Bangsa), tanggal 10 Juli 2020

¹⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Liza Pimi (Guru PAUD Tunas Bangsa), tanggal 10 Juli 2020

Persiapan teknis yang dilakukan pendidik PAUD Tunas

Bangsa meliputi:

- 1) RKH
- 2) Absen kelas
- 3) Daftar perkembangan anak didik
- 4) Alat tulis
- 5) Media

Dalam pelaksanaan metode cerita terlebih dahulu pendidik menentukan; tema yang akan diberikan kepada anak, yang sebelumnya pendidik telah menyiapkan rencana pembelajaran dalam satuan kegiatan harian. Kegiatan harian tersebut dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. dan dalam menyusun satuan kegiatan harian maupun mingguan, pendidik di PAUD Tunas Bangsa mengacu pada Kurikulum Terpadu dan Standar Kompetensi Kurikulum yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di PAUD Tunas Bangsa. Seperti hasil wawancara dengan salah satu guru PAUD Tunas Bangsa.

Adapun materi yang disampaikan oleh guru kepada anak dengan memberikan materi yang dapat member pesan moral kepada anak. Penanaman Moral Keagamaan di PAUD Tunas Bangsa mengacu pada materi yang diajarkan dengan metode yang digunakan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran yakni meliputi sebelum kegiatan belajar mengajar (pembukaan), ketika kegiatan belajar mengajar (inti), dan setelah kegiatan belajar mengajar (penutup).¹⁴⁹

Materi-materi pelaksanaan dari model pengembangan pendidikan diatas berpacu pada RKM (Rencana Kegiatan Mingguan), kemudian di bentuk RKH (Rencana Kegiatan Harian)

¹⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Yulika (Guru PAUD Tunas Bangsa), tanggal 10 Juli 2020

sebagai hasil dari pengembangan kurikulum. Untuk pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dari kegiatan pembukaan yaitu siswa duduk dengan rapi, guru memberi salam, berdo'a. Setelah itu kegiatan inti guru menyampaikan materi dalam bentuk tema dan berbagai macam strategi, kemudian dilanjutkan kegiatan penutup yaitu dengan membaca do'a penutup, siswa mengucapkan salam, dilanjutkan menyanyi bersama, guru menyampaikan kembali inti materi pembelajaran, guru menyampaikan pesan, kemudian guru menyalami siswa.

Sistem pembelajaran yang ada di PAUD Tunas Bangsa memakai sistem sentra, dimana seorang guru tidak lagi menjadi guru kelas akan tetapi menjadi guru bidang mata pelajaran tertentu. Keuntungan dari sistem ini yaitu siswa tidak merasa jenuh dalam belajar karena selama satu minggu mereka bisa belajar dengan guru yang berbeda dalam bidang pelajaran yang berbeda. Selain itu keuntungan bagi guru yaitu setiap guru hanya fokus pada satu bidang pelajaran. Oleh karena itu sistem ini dianggap lebih efektif dalam proses pembelajaran.¹⁵⁰

Tujuan dari semua materi yang akan diajarkan tidak akan tercapai jika tidak ada metode yang sesuai dengan proses pembelajarannya, sehingga pelajaran itu tidak sebatas penyampaian pada anak tetapi materi yang diajarkan dapat teringat kuat dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi perlu adanya metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Pelaksanaan pembelajaran di PAUD Tunas Bangsa digunakan

¹⁵⁰ Wawancara dengan ibu Liza Pimi Riya Sari (Guru PAUD Tunas Bangsa), tanggal 11 Juli 2020

dalam beberapa materi diantaranya kisah para Nabi dan Rasul yang membawa syiar Islam yang berisi tentang keteladanan mereka. Yaitu salah satunya cerita nabi Yusuf as. Setelah semuanya terkonsep dalam persiapan, materi-materi tersebut disampaikan dengan penuh seksama di PAUD Tunas Bangsa. Berbagai tahapan yang dilakukan oleh pendidik mulai dari persiapan, penyampaian hingga evaluasi telah dilakukan semua itu sesuai dengan materi cerita dan situasi dan kondisi yang dialami peserta didik.

Dalam penyampaian metode cerita pada tema cerita kisah Nabi Yusuf dan ayahnya yaitu nabi Yakub. Untuk kegiatan cerita ini pendidik mengatur posisi peserta didik. Peserta didik diupayakan dengan seksama dalam mengikuti cerita dan dibiasakan untuk interaktif dengan pendidik. Semua itu dimulai saat penguasaan kelas yang dilakukan oleh pendidik.¹⁵¹

Setelah mereka dikondisikan oleh pendidik untuk duduk ditempat masing masing. Kemudian pendidik berdiri di depan peserta didik dengan membawa buku cerita. Dalam menyampaikan materi cerita, pendidik senantiasa menggunakan variasi-variasi atau cara-cara yang menarik agar peserta didik antusias dalam mendengarkan dan memperhatikan cerita yang disampaikan pendidik. Apabila peserta didik merasa bosan dalam mendengarkan cerita yang disampaikan, pendidik di PAUD Tunas Bangsa maka hal yang dilakukan adalah seperti yang disampaikan oleh guru PAUD Tunas Bangsa berikut:

¹⁵¹ Wawancara dengan Ibu Yulika Dea Saputri (Guru PAUD Tunas Bangsa), tanggal 11 Juli 2020

“Menghentikan cerita dengan melakukan gerak dan lagu sehingga mampu membuat peserta didik kembali fokus untuk mendengarkan kembali isi cerita. Jika ditengah-tengah cerita ada salah satu anak yang gaduh, maka kami langsung menghentikan cerita dan memanggil nama anak dengan nada yang lembut dan menyuruh anak tersebut supaya memperhatikan kembali isi cerita”¹⁵²

Penggunaan alat peraga di PAUD Tunas Bangsa cukup variasi tetapi lebih lebih dominan dengan buku cerita bergambar karena mudahnya pendidik dalam mendapatkannya. Alat peraga lain juga kadang-kadang digunakan seperti audio visual serta papan tulis. Lebih jelas sebagai berikut:

Buku cerita menjadi media yang dominan karena didalamnya terdapat gambar-gambar yang menarik dan imajinatif, seperti gambar sumur, gambar bintang, bulan, ketika pendidik menyampaikan cerita Nabi Yusuf. Penggunaan media ini dikuatkan karena mudahnya pendidik dalam mendapatkannya serta mudah untuk menjalankannya.¹⁵³

Media Audio Visual digunakan untuk memberikan suasana yang baru. Media ini digunakan pada saat peserta didik mulai bosan dengan materi cerita yang selalu menggunakan media buku cerita. Akan tetapi media ini jarang digunakan karena kurangnya peralatan yang belum lengkap. Papan tulis digunakan dalam menyampaikan materi. Fungsi media ini sebagai pendamping dari media buku cerita.

¹⁵² Wawancara dengan Ibu Ety Puspitasri (Guru PAUD Tunas Bangsa), tanggal 12 Juli 2020

¹⁵³ Wawancara dengan Ibu Ety Puspitasri (Guru PAUD Tunas Bangsa), tanggal 12 Juli 2020

Selain itu juga guru melakukan dialog dengan orang tua, melaporkan perilaku dan perkembangan anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun rumah yang dilakukan baik dengan telepon maupun pertemuan wali murid. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah yang diajarkan dan dibiasakan di sekolah juga dilakukan di rumah. Hasil dari penilaian tersebut akan dituangkan dalam bentuk evaluasi kegiatan sehari-hari dan penilaian dalam satu semester, serta dalam buku raport pada setiap tahunnya.

Setelah tahap persiapan sampai pelaksanaan metode cerita dilakukan, pendidik mengadakan evaluasi (penilaian) yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara pendidik dengan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana mereka mengetahui dan memahami isi cerita yang disampaikan. Selain itu pendidik juga melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah.

Setiap akhir pembelajaran pendidik akan mereview apa saja yang mereka lakukan dan siapa saja yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, seperti; saat kegiatan berdo'a dan hafalan surat-surat pendek atau asma'ul husna, berkata sopan, memperhatikan dan mengerjakan tugas dengan baik. Kemudian guru akan memberikan bintang kebaikan kepada masing-masing peserta didik sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Bintang kebaikan tersebut mereka kumpulkan setiap hari dan setiap akhir pekan akan ditukar dengan hadiah yang berupa makanan, mainan atau yang lain. Sehingga dengan adanya bintang kebaikan tersebut peserta didik akan semakin termotivasi untuk berakhlak yang baik selain dengan

pembiasaan dan keteladanan serta metode cerita yang dilakukan setiap harinya.¹⁵⁴

Sehingga akan mempermudah siswa untuk mengambil ibrah (pelajaran) dari kisah-kisah yang telah diceritakan dalam pelaksanaan metode ini, guru juga bisa menyertai penyampaian nasehat-nasehat untuk anak didiknya. Dalam membentuk akhlak anak didik di sekolah, guru memegang tugas dan tanggung jawab terhadap akhlak anak didik. Walaupun dalam pelaksanaannya guru melibatkan seluruh komponen sekolah baik kepala sekolah, guru-guru yang lain serta aparat sekolah untuk saling bekerja sama demi mewujudkan terciptanya akhlak mulia bagi anak didik.

Selain kerjasama yang harmonis antara guru dan kepala sekolah, dengan guru-guru yang lain serta dengan seluruh aparat sekolah tempat ia mengajar. Guru juga bekerja sama dengan orang tua anak didik, untuk sama-sama membimbing, mengawasi, mengarahkan anaknya saat di rumah.

Peranan guru dalam dalam membentuk akhlakul karimah PAUD Tunas Bangsa Kelurahan Kandang Mas Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu, terfokus pada tiga peran, yaitu:

a. Guru sebagai Motivator

Guru sebagai motivator dan pemberi nasihat merupakan cara yang efektif dalam menanamkan keagamaan, nasehat juga sangat

¹⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Maysarahwati, S.Pd (Guru PAUD Tunas Bangsa), tanggal 12 Juli 2020

berperan dalam upaya membentuk keimanan dan ketakwaan peserta didiknya, dengan mempersiapkan secara mental dan moral dalam bersosial. Nilai-nilai agama dan mengajarkannya prinsip-prinsip Islam. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Ety Puspitasri.

“Untuk mengajar pihak sekolah berusaha cara memberikan nasehat-nasehat islam atau cerita-cerita Islam kepada anak didik sebelum proses belajar mengajar sekitar 10-15 menit, nasehat-nasehat itu berisi tentang motivasi dan nilai-nilai akhlak, tetapi membiasakan kepada peserta didik dengan melakukan kegiatan-kegiatan menunjang akhlak anak didik agar memiliki akidah dan keimanan yang kuat serta akhlakul karimah, seperti berjabat tangan, mengucapkan salam, Sholat berjamaah dan juga melatih peserta didik untuk disiplin atau menghormati waktu dengan kata lain tidak ada kata telat terlambat untuk masuk sekolah atau kelas”.¹⁵⁵

Dari keterangan di atas, menurut salah satu orang tua siswa mengatakan mengenai seorang sebagai motivator.

Bagi kami sebagai orang tua apapun yang diberikan atau diajarkan kepada anak kami selagi itu positif kami terima, apabila anak kami selalu diajarkan tentang akhlak yang baik seperti berbicara sopan santun, ramah dengan sesama dan lain sebagainya.¹⁵⁶

Dari wawancara diatas dapat dipahami bahwa guru sebelum pembelajaran di mulai selalu memberikan nasehat-nasehat untuk peserta didiknya terbukti ketika saya melakukan pengamatan di dalam kelas saya melihat guru memberikan nasehat tentang motivasi dan nilai-nilai akhlak terhadap peserta didiknya sekitar 10-15 menit.

¹⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Ety Puspitasri (Guru PAUD Tunas Bangsa), tanggal 13 Juli 2020

¹⁵⁶ Wawancara dengan Orang Tua Siswa Bapak Mirhandi, tanggal 5 Juli 2020

b. Guru sebagai *Uswatun Khasanah*

Semua guru sebagai *uswatun khasanah*, yang merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam membentuk anak didiknya secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh dalam pandangan anak didik, yang tingkah lakunya dan sopan santunnya akan ditiru oleh anak didiknya, karena itu keteladanan merupakan faktor penentu baik buruk akhlakunya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rada Mawar.

“PAUD Tunas Bangsa sendiri sudah ada konsep dalam membentuk Akhlakul karimah peserta didik, diantaranya: Pertama, keteladanan, dalam keteladanan ini kepala sekolah beserta para akademika sekolah memberikan contoh secara langsung terkait dengan perilaku yang baik. Kedua, dihibau kepada semua guru untuk memasukkan nilai-nilai Akhlak dan Moral dalam mengajar”.¹⁵⁷

Sama halnya seperti yang diungkapkan Ibu Yulika Dea:

“Sejak dulu PAUD Tunas Bangsa, lebih terfokus pada pembentukan akhlak peserta didik, bagi guru mata pelajaran apapun selalu ditekankan pada saat proses belajar mengajar harus memasukan nilai-nilai agama dalam penyampaian materi pelajarannya”.¹⁵⁸

Dari wawancara di atas dapat dipahami bahwa: guru sebagai *uswatun khasanah* yang tingkah lakunya dan sopan santunnya akan ditiru oleh peserta didik. dan ditekankan pada saat proses belajar mengajar harus memasukan nilai-nilai agama dalam penyampaian materi pelajarannya.

¹⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Rada Mawar (Guru PAUD Tunas Bangsa), tanggal 13 Juli 2020

¹⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Yulika Dea Saputri (Guru PAUD Tunas Bangsa), tanggal 13 Juli 2020

c. Guru sebagai Pembimbing

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Maysarahwati:

“Pada hakekatnya tujuan Pendidikan agama Islam itu adalah membentuk *Basyar kamil*, berhasil atau tidaknya itu terlihat dari tingkah laku anak didik. Bagaimana cara dia bersikap, baik dengan guru, maupun dengan teman-temannya. Dari situlah guru harus selalu mengawasi dan mengontrol peserta didik dalam setiap tingkah laku dalam kehidupannya sehari-hari. Dari situ, kami bisa mengetahui seberapa berhasilkah materi pendidikan agama Islam dalam membentuk kereligiusannya”.¹⁵⁹

Seorang guru harus memiliki strategi dalam membentuk akhlakul karimah anak didik, karena dengan adanya strategi kemungkinan seorang anak akan bisa menurut kepada guru, orang tua dan lingkungan sekitar. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ety Puspitasri.

“Tujuan utama PAUD Tunas Bangsa ini bukan hanya membentuk Intelektual, kita tahu diri dengan melihat kondisi dari lingkungan sekolah sendiri kami lebih terfokus dalam membentuk akhlakul Karimah”.¹⁶⁰

d. Membudayakan perilaku disiplin

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Liza Pimi Riya Sari

“Perilaku anak didik kepada guru ini bermacam-macam bentuknya seperti yang di lakukan di PAUD ini yaitu memperketat tata tertib disekolah ini yang setiap hari di depan pintu gerbang sekolah dengan jadwal yang telah di tentukan oleh PAUD, karena menurut penjelasan dari para guru dan murid yang datang tepat waktu jika ada teman mereka yang terlambat maka itu sangat berpengaruh bahkan mengganggu dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung”.¹⁶¹

¹⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Maysarahwati (Guru PAUD Tunas Bangsa), tanggal 18 Juli 2020

¹⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Ety Puspitasari (Guru PAUD Tunas Bangsa), 14 Juli 2020

¹⁶¹ Wawancara dengan Ibu Liza Pimi Riya Sari (Guru PAUD Tunas Bangsa), tanggal 14 Juli 2020

Hal senada diungkapkan oleh guru PAUD Tunas Bangsa yang lain mengatakan bahwa :

Kami sebagai guru dalam membentuk akhlakul karimah selalu menanamkan kedisiplinan kepada siswa salah satu dengan cara agar ke PAUD tepat waktu dan sopan santun ketika berbicara dengan guru.¹⁶²

Dipertegas lagi oleh salah satu wali siswa mengatakan bahwa :

Memang betul di PAUD Tunas Bangsa ini guru-guru selalu menerapkan kedisiplinan kepada anak kami, sehingga pulang sekolah anak kami selalu mencium kedua telapak tangan kedua orang tuanya dan sopan santun dalam berbicara.¹⁶³

Dari wawancara di atas dapat dipahami bahwa: motivasi awal bagi guru di PAUD Tunas Bangsa mencerdaskan peserta didiknya. Dengan membudayakan perilaku disiplin dan datang tepat waktu maka proses belajar mengajarkan lebih efektif dan efisien.

e. Membudayakan perilaku Sopan Santun

Mengucapkan salam dan mencium tangan bila bertemu dengan para guru, budaya bersalaman guru dengan peserta didik merupakan wujud kepedulian atau perhatian guru dengan peserta didik dan merupakan bentuk sikap saling menghargai antara guru dan peserta didik sehingga timbul nuansa keakraban serta akhlakul karimah antara guru dengan murid. Seperti yang diungkapkan Ibu, beliau mengemukakan:

“Kapanpun dan dimanapun jikapeserta didikbertemu dengan guru-guru atau sebaliknya, biasanya menyapa dengan salam

¹⁶² Wawancara dengan Ibu Rada Mawar (Guru PAUD Tunas Bangsa), tanggal 14 Juli 2020

¹⁶³ Wawancara dengan Ibu Ety Puspitasari (Guru PAUD Tunas Bangsa), 15 Juli 2020

dan bersalaman. Hal ini kami lakukan untuk mengajarkan sikap saling menghormati dan menghargai, juga sikap kesantunan kepada mereka. Dan ternyata, pada akhirnya mereka terbiasadengan hal itu”.¹⁶⁴

Pernyataan yang sama juga di sampaikan oleh Ibu Ety Puspitasri selaku guru kelas, beliau mengemukakan :

“Budaya mengucapkan salam, serta cium tangan terhadap orang yang lebih tua di lingkungan Madrasah menambah kedekatan antar peserta didik dan guru”.¹⁶⁵

Dari wawancara diatas dapat dipahami bahwa: Dengan adanya membudayakan perilaku sopan santun yang diberikan oleh pihak sekolah terhadap peserta didik, pihak sekolah mengharapkan peserta didik terbiasanya menumbuhkan akhlak menghargai serta menghormati kepada orang lain yang lebih tua darinya terutama menghargai dan menghormati seorang guru. Sehingga benih akhlak menghargai dan menghormati orang lain secara tidak sadar telah tercipta, tumbuh, dan berkembang di karakter peserta didik.

Kisah memiliki peranan penting dalam memperkokoh ingatan anak dan kesadaran berpikir, kisah termasuk cara membentuk akhlakul karimah anak yang paling efektif, karena kisah yang diberikan kepada anak didik dapat mempengaruhi perasaan dengan kuat.

¹⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Yulika Dea Saputri (Guru PAUD Tunas Bangsa), tanggal 15 Juli 2020

¹⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Rada Nirbayah (Guru PAUD Tunas Bangsa), tanggal 15 Juli 2020

Cerita Islam merupakan metode pembelajaran PAUD yang menjelaskan sebuah cerita secara lisan. Untuk membawakan cerita, pendidik wajib menyampaikan pada peserta didik semenarik mungkin dan tidak monoton. Dengan cara seperti itu, anak yang sedang berusaha untuk dapat mencerna dan membaca kisah cerita dapat memahami apa yang sedang disampaikan oleh pendidik. Karena dengan bercerita, seorang anak sedang meningkatkan daya hafalannya. Kisah cerita yang disampaikan oleh pendidik diambil dari buku-buku Islami yang disediakan oleh PAUD Tunas Bangsa. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru PAUD.

“Kita disini biasa menceritakan buku-buku Islami buk... Yang isinya kurang lebih kehidupan sosial-agama dalam keluarga atau masyarakat. Caranya ya kita menceritakan buku tersebut dengan memperlihatkan gambar”¹⁶⁶

Hal serupa juga dituturkan oleh Bapak Mirhandi selaku salah satu orang tua peserta didik PAUD Tunas Bangsa bahwa :

“Dirumah.... saya sebagai orang tua sebelum tidur atau setelah selesai sholat „isya ndak lupa bacain buku cerita Islam bergambar yang kami punya bu”¹⁶⁷

Hal ini diperkuat oleh Salsabilah selaku peserta didik PAUD Tunas Bangsa berusia 5 tahun bahwa :

“Dari yang diceritain bu guru sama ibu kalo aku lagi di rumah. Aku jadi ngerti kak kalo pas ceritanya soal puasa, kita itu ga cuma ga boleh makan tapi juga ga boleh marah-marah kak...”¹⁶⁸

¹⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Yulika Dea Saputri (Guru PAUD Tunas Bangsa), tanggal 15 Juli 2020

¹⁶⁷ Wawancara dengan Orang Tua Siswa Bapak Mirhandi, tanggal 15 Juli 2020

¹⁶⁸ Wawancara dengan Anak PAUD Salsabilah, tanggal 15 Juli 2020

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa cerita Islam yang dilakukan pendidik Tunas Bangsa maupun yang dilakukan oleh orang tua dengan cara bercerita menggunakan ilustrasi gambar dari buku. Penyampaian cerita dari buku Islami oleh pendidik serta orang tua dengan memperlihatkan gambar, mempermudah anak/peserta didik memahami kehidupan Islam dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

2. Hasil Penelitian Kajian Pustaka

Anak usia dini cenderung lebih tertarik dengan cerita, sehingga melalui cerita pendidik dapat menyisipkan dan menyampaikan nilai-nilai akhlak. Pada PAUD Tunas Bangsa cerita yang dibawakan dikemas secara menarik, sesuai dengan jiwa anak-anak, dan memuat nilai-nilai agama sehingga dapat menarik minat anak didik. Dari cerita yang disampaikan, pendidik lebih menekankan bagian-bagian mana yang dapat anak teladani. Cerita yang disajikan disesuaikan dengan tema dan nuansa kehidupan anak. Keuntungan dari diterapkannya metode bercerita, metode bercerita dapat membantu membangkitkan semangat anak, dalam kondisi apapun anak akan tertarik, dan mudah diingat oleh anak.¹⁶⁹

Cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Metode bercerita adalah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik peserta didik.

¹⁶⁹ Yuliani Nurani Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), h. 46

Cerita atau kisah sangatlah diperlukan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini. Cerita dapat dijadikan salah satu metode pembelajaran atau sebaliknya. Sebagai contoh, mengambil sebuah kisah dari Al-Qur'an, kemudian diceritakan kepada peserta didik untuk dapat diambil pesan-pesan yang terdapat dalam kisah tersebut. bila seorang anak belum dapat mengambil makna dari kisah itu, paling tidak mampu menambah wawasan anak dalam mengembangkan kepribadian atau akhlak yang dimilikinya. Dengan demikian cerita sangat bermanfaat bagi anak usia dini. Berikut beberapa manfaat metode bercerita bagi pendidikan anak usi dini.

- a) Membangun kontak batin antara anak dan orang tuanya maupun anak dengan gurunya.
- b) Media penyampaian pesan terhadap anak.
- c) Pendidikan imajinasi atau fantasi anak.
- d) Mealatih emosi dan perasaan anak.
- e) Membantu proses identifikasi diri (perbuatan).
- f) Dapat sebagai hiburan atau menarik perhatian anak.
- g) Dapat membentuk karakter anak

Dalam teori Abudin Nata mengatakan bahwa pendidikan akhlak adalah tanggung jawab semua pihak baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, ketiga-tiganya harus saling membantu dan bekerja sama untuk membentuk akhlakul karimah pada diri anak. Pendidikan akhlak hendaknya diberikan pada anak sedini, mungkin hal yang sangat penting karena dapat membentuk akhlak karimah yang kuat. Hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan yaitu membentuk siswa berakhlak mulia dan semua itu akan terwujud jika segala daya upaya

dari semua pihak dalam membina akhlak siswa dijalankan dengan penuh maksimal.¹⁷⁰

Akhlah adalah sesuatu yang paling penting ditanamkan kepada peserta didik. Jika guru atau orang tua gagal menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik maka peserta didik akan memiliki perilaku yang jelek atau tidak terpuji. Oleh karena itu, hal yang paling utama adalah bagaimana cara menanamkan nilai-nilai akhlak yang efektif kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dan upaya apa sajakah yang harus dilakukan oleh guru sebagai pendidik di sekolah dan orang tua sebagai pendidik di rumah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anaknya.

Dari uraian di atas maka dapat diketahui bahwa akhlak memang menjadi tanggungan semua pihak terlebih pada lembaga pendidikan. Pendidikan akhlak memang harus diperhatikan sejak dini terutama sejak anak masuk sekolah atau usia PAUD, karena pembentukan akhlak memang harus sedini mungkin agar kelak terbiasa berperilaku yang mulia.

Dalam proses pembentukan akhlak dapat digunakan metode yaitu dengan menjalankan ibadah yang kuat dan ikhlas, karena ketekunan dan keikhlasan melakukan ibadah mampu mencegah bisikan hawa nafsu. Selain itu ibadah sendiri berarti mengesakan Allah swt. dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri serta menundukkan jiwa setunduk-tunduknya kepada-Nya. Selanjutnya metode teladan karena dengan teladan

¹⁷⁰ Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2013), h.78

seseorang bisa mempengaruhi diri untuk berubah kerana manusia cepat meniru orang lain. Selain itu proses pembentukan akhlak adalah dengan mencari ilmu pengetahuan, karena pengetahuan biasa diperoleh dari keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan, seperti perasaan, pikiran, pengalaman, panca indera, dan intuisi untuk mengetahui sesuatu tanpa memperhatikan objek, cara, dan kegunaannya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis hasil temuan khusus penelitian yang telah dilakukan tentang membentuk akhlak anak dengan cerita-cerita Islam khususnya dalam pembelajaran bahwasanya secara sederhana sekolah telah berupaya seoptimal mungkin dalam mencapai kompetensi akhlak perilaku pada anak usia dini. Sekolah dapat dikatakan berkualitas apabila telah memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Semua tim manajemen sekolah memahami visi, misi, dan tujuan sekolah dengan baik.
2. Memiliki Visi, misi dan tujuan yang jelas, dan setiap visi tersebut dijabarkan secara rinci indikator pencapaiannya.
3. Adanya kesepakatan dalam acara melakukan perubahan, yaitu terdapat komitmen yang kuat untuk mengembangkan sekolah ke arah yang lebih baik.
4. Harapan yang tinggi terhadap pentingnya sasaran, pembuatan rencana bersama.
5. Peraturan dan sanksi yang secara jelas ditata dan diperkenalkan kepada seluruh pihak terkait.

Upaya peningkatan akhlak anak dilakukan secara menyeluruh mencakup pengembangan dimensi manusia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, keterampilan dan seni. Pengembangan-pengembangan aspek tersebut bermuara pada

peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi dasar peserta didik sesuai dengan mata pelajaran sehingga dapat bertahan hidup, menyesuaikan diri dan berhasil dimasa datang.

Nilai-nilai edukatif yang tertanam pada anak adalah yang Pertama, nilai-nilai keimanan ini diperkenalkan anak dengan cara:

1. Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya
2. Memberikan gambaran tentang siapa penciptaan alam raya ini melalui kisah-kisah teladan, dan
3. Memperkenalkan Kemaha Agungan Allah.

Kedua, nilai-nilai ibadah, ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah islamiyah, ibu guru memperkenalkan nilai-nilai ibadah dengan menyampaikan cerita kepada anak tentang orang-orang yang beriman dan selalu menjalankan ibadah sesuai dengan petunjuk dan ketentuan Allah. Nilai pendidikan ibadah bagi anak akan membiasakannya melaksanakan kewajiban contohnya melaksanakan salat lima waktu. Ketiga, nilai-nilai akhlak yang ditanamkan kepada anak adalah membentuk manusia yang mempunyai kesadaran dalam menjalankan perintah-perintah agama. Guru menjelaskan mana yang baik dan patut ditiru serta hal mana yang buruk atau tidak baik dan tidak perlu ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai tindak kenakalan dapat dikurangi melalui penanaman perilaku dan sifat yang baik dengan mencontoh karakter atau sifat-sifat perilaku di dalam cerita. Mendongeng memiliki efek yang lebih baik dari pada mengatur anak dengan cara kekerasan (memukul, mencubit, menjewer, membentak). Keempat, nilai-nilai psikologis, anak sangat senang dan merasa gembira setelah mendapatkan cerita-cerita dari guru dan membuat suasana

yang fun, bahkan anak menceritakan kembali secara kreatif kepada orang tua mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan observasi yang penulis lakukan, membentuk akhlak peserta didik yang diberikan yaitu:

1. Nilai keimanan, guru memperkenalkan nilai-nilai keimanan ini dengan cara, rukun Islam, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, serta mengajarkan saling menghormati dan menyayangi
2. Nilai Ibadah, dengan cara guru memberikan penjelasan tentang ibadah misalnya kewajiban melaksanakan shalat lima waktu mulai dari hukumnya, syarat-syarat shalat, rukun shalat, puasa dan lain sebagainya, cara melaksanakan wudhu dan cara mempraktekkan shalat, dan
3. Nilai akhlak, sebagai tata cara berbuat atau sebagai aturan, guru mengajarkan bagaimana bertingkah laku yang sopan santun, bertutur kata yang baik, dan lain sebagainya.

Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang nantinya akan diberikan kepada siswa, dan bisa diterapkan dengan baik agar tercapai tujuan dari pembelajaran, serta melalui metode bercerita ini dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat berjalan secara efektif. Sebagaimana dijelaskan oleh guru bahwa metode bercerita sangat efektif diterapkan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam, cerita-cerita sangat penting diajarkan kepada siswa, karena cerita mempunyai pengaruh yang besar, misalnya saja tentang kisah Nabi Muhammad SAW, dari situ bisa diambil sifat-sifat Nabi Muhammad SAW yang patut diteladani dan dicontoh dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam membentuk siswa yang berakhlakul karimah yaitu dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik melalui keteladanan sikap Rasulullah yang dicontoh melalui guru, seperti pembiasaan berpakaian rapih,

berbicara dan bersikap yang baik, serta pembiasaan berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru maupun dengan sesama teman.

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa di PAUD Tunas Bangsa guru telah menggunakan jenis cerita keagamaan, bentuk cerita lisan dalam menyampaikan cerita, dan guru memberikan nilai akhlak kepada peserta didik melalui metode bercerita. Metode bercerita sangat berpengaruh terhadap tingkah laku siswa, nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diberikan kepada siswa melalui metode bercerita ini cukup membuat siswa paham, melihat tingkah laku siswa yang sopan dan santun dalam berpakaian atau berperilaku, kemudian ketika ditanya mengenai shalat mulai dari niat, hukum, syarat-syarat, rukun, dan pelaksanaannya siswa sudah mengetahui dan mampu menghafalnya. Saat adzan zuhur siswa beramai-ramai ke mesjid untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Siswa sudah memahi tentang sikap dan keteladanan Nabi Muhammad SAW yang baik untuk ditiru dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan Nabi Muhammad SAW merupakan cara yang sangat efektif digunakan guru untuk membina akhlak siswa, karena dalam praktek pendidikan siswa cenderung meneladani atau meniru segala sesuatu yang berkaitan dengan guru, disini tugas guru bukan hanya sebagai pendidik yang menyampaikan materi saja tetapi juga dengan memberikan contoh yang baik, salah satunya yaitu seperti cara berpakaian, cara berbicara dan bersikap. Dengan begitu diharapkan siswa menirunya dan tercapai tujuan pendidikan yaitu menjadikan siswa yang berakhlakul karimah.

Metode bercerita sangat bermanfaat sekali guna memberikan saran atau ajakan untuk berbuat kebaikan. Metode bercerita ini juga mengajarkan siswa untuk meneladani dan meniru segala perbuatan terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh Islam yang menjadi panutan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan bercerita Islam dalam penanaman nilai-nilai Akhlak siswa di PAUD Tunas Bangsa cukup efektif. Sebagai bukti bahwa proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam itu efektif yaitu proses penerapan pada siswa, metode, sarana dan media yang digunakan, serta sikap siswa dalam mengamalkan materi pelajaran yang telah disampaikan dalam kehidupan sehari-hari seperti ketika pagi-pagi guru baru datang ke sekolah mereka berebut untuk bersalaman, siswa yang melaksanakan shalat zuhur berjama'ah di sekolah, sopan dan santun saat berbicara dengan gurunya, bertemu di jalan menyapa, dan siswa banyak yang sudah menghafal surat-surat pendek, serta lancar dalam praktek shalat.

Cerita memiliki peluang yang sangat besar untuk menanamkan nilai akhlak pada anak. Pesan-pesan yang kental tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam, penanaman disiplin, kepekaan terhadap kesalahan, kepekaan untuk meminta maaf dan memaafkan, kepekaan untuk menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang muda, dan sebagainya dapat dititipkan melalui para tokoh cerita tersebut. Penanaman nilai-nilai Akhlak dengan bercerita Islam dianggap efektif karena cara ini berjalan dengan sangat alami tanpa anak merasa digurui.

Dilihat dari teorinya bahwasanya Upaya dalam pembentukan akhlak peserta didik melalui cerita Islam di PAUD Tunas Bangsa adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam membentuk akhlak yang baik di lingkungan sekolah dan di masyarakat sekitarnya yang sesuai dengan Islam dan berdasar Al-Qur'an dan Hadist, dalam upaya untuk menanamkan akhlak bagi peserta didik dengan mengadakan berbagai program yaitu : pagi ceria, melaksanakan thoharah dan sholat, tadarus Al-Qur'an, memuliakan guru, menghargai teman, kepedulian lingkungan, kemandirian, keterampilan komunikasi, bersikap diri yang baik.

PAUD Tunas Bangsa mengadakan berbagai program terkait dengan pembentukan akhlak peserta didik yaitu : membuat tata tertib siswa, menerapkan budaya sekolah (sholat dhuhur berjamaah, tadarus Alqur'an, dzikir pagi dan sore, pembiasaan salam), pembiasaan sholat dhuha, pagi ceria dengan walas, sehari bersama Al-qur'an.

Dalam pembentukan akhlak peserta didik agar menjadi lebih baik banyak faktor yang mendukung dan menghambat baik dari pihak eksternal maupun internal, diantara faktor yang mendukung dari pihak internal yaitu adanya kerjasama antara guru dan kepala sekolah dalam pembentukan akhlak, adanya alokasi waktu dalam kegiatan keagamaan di sekolah, sedangkan dari pihak eksternal adalah adanya kerja sama antara guru dengan lingkungan masyarakat dalam membentuk akhlak peserta didiknya.

Dengan bekal akhlak yang baik diharapkan akan timbul manusia masa depan yang memiliki keunggulan bersikap, berbuat dan berperilaku.

Pembentukan akhlak peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh semua pihak baik orang tua, sekolah, maupun lingkungan masyarakat agar para peserta didik dimasa depan memiliki bekal untuk kelangsungan hidupnya.

Selain itu bercerita bisa menjadi metode pembelajaran yang menyenangkan. Banyak manfaat yang bisa dipetik dari cerita yang merupakan salah satu alasan terkait dengan pemilihan cerita sebagai metode pembelajaran. Maka dalam menggunakan metode bercerita perlu adanya kriteria pemilihan cerita yang baik untuk peserta didik, diantaranya: cerita itu harus menarik, disesuaikan dengan usia anak, dan memilih temanya harus disesuaikan dengan materi yang disampaikan.

Metode bercerita sangat efektif digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu nilai akhlak. Penerapan metode bercerita dalam membentuk akhlak siswa PAUD Tunas Bangsa yaitu dengan langkah-langkah metode bercerita seperti menentukan judul atau tema, isi cerita dan penutupnya..

Dari kedua penelitian diatas, bahwasanya ada relevansinya yaitu mengenai teori tentang pembentukan akhlak siswa, akan tetapi untuk metode penelitian lapangan lebih kepada mewawancarai guru, orang tua dan anak. Sedangkan kajian pustaka lebih ke teori yang digunakan oleh para ahli ilmu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang penulis peroleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

Cerita Islami dalam membentuk akhlakul karimah di PAUD Tunas Bangsa yang diklasifikasikan pada Persiapan, Materi dan penyampaian, Alat Peraga dan Evaluasi kesemuanya sudah baik. Dalam hal Persiapan, pendidik di PAUD Tunas Bangsa sudah melakukan berbagai persiapan pribadi dan teknis secara optimal. Dalam cerita Islami dalam pembelajaran di PAUD Tunas Bangsa memiliki faktor-faktor penunjang antara lain Pendidik, Lingkungan dan Sumber belajar. Disamping itu juga memiliki faktor-faktor penghambat antara lain Hambatan Waktu, Hambatan Pengelolaan Kelas, dan Hambatan Alat untuk Bercerita. Faktor penunjang dan penghambat hingga saat ini saling beriring. Selain itu dalam membentuk akhlakul karimah pada anak usia dini di PAUD Tunas Bangsa dapat dikatakan cukup berhasil, siswa sepenuhnya sudah melakukan pembiasaan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari baik disekolah dan dilur sekolah.

Membentuk akhlakul karimah mempunyai peranan yang sangat penting untuk diterapkan khususnya pada anak usia dini. Tujuan dari membentuk akhlakul karimah pada anak usia dini di Tunas Bangsa adalah

untuk membiasakan anak melakukan perbuatan-perbuatan yang mulia sejak dini untuk bekal saat mereka dewasa.

Bercerita sangat membantu peserta didik untuk mengetahui dan memahami ajaran agama dalam Islam. Sehingga kondisi peserta didik yang mulanya berperangai tidak terkontrol dan cenderung kasar, kurang sopan dan rendahnya perilaku sosial secara bertahap dapat terbina dengan baik, terbukti setelah metode bercerita dipraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya perubahan sikap dan perilaku peserta didik mengarah kepada hal-hal yang positif. Karena itu tiga komponen yang ada pada peserta didik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat terbina dengan baik sehingga cerdas otaknya, bersih hatinya dan mampu melahirkan keterampilan khusus.

B. Saran

1. Saran bagi Guru

Selalu berinovasi dengan terus berkarya lebih kreatif dan inovatif guna mengembangkan cerita Islami dalam membentuk akhlakul karimah.

2. Saran bagi Sekolah

Senantiasa meningkatkan upaya peningkatan mutu pendidik baik secara kualifikasi maupun kompetensi sebagai wujud kaderisasi tenaga profesional pendidik dan tenaga kependidikan anak usia dini agar mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan kecerdasan anak terutama dengan menggunakan cerita Islam.

3. Saran bagi Orang Tua

Upaya sekolah membimbing dan mengarahkan perkembangan anak, tidak ada artinya tanpa dukungan dari orang tua sebagai pendidik di rumah. Orang tua hendaknya selalu pro aktif bertukar informasi dengan guru tentang perkembangan anak di sekolah dan di rumah. Sehingga ada kesinkronan dalam mendidik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mulyono, 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta
- Aisyah Siti, dkk. 2010. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Al-Quran Terjemahan, 2015. *Departemen Agama RI*, Bandung: CV Darus Sunnah
- Alim Muhammad, 2006. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Raja Grafindo Persada
- Agustian Hendrianti, 2004. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Anam, Khoriul Dading, 2015. *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Metode Cerita-Cerita Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa PAUD Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung*, Program Studi Ilmu Pendidikan Dasar Islam Program Pascasarjana IAIN Tulungagung
- Aziz Abdul dkk, 2002. *Mendidik Dengan Cerita*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Bahri Husnul, 2016. *Konsep Tumbuh Kembang Dan Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini*, Bengkulu : Vanda
- Bahri Husnul, 2019. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini Peletak Dasar Pendidikan Karakter*, Bengkulu : CV. Zigie Utama
- Danar Santi, 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini Antara Teori Dan Praktek*, Jakarta: PT Indeks
- Diknas. 2006. *Pedoman Pembuatan Cerita Anak Untuk Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: : Departemen Pendidikan Nasional
- Fadhilah Muhammad, 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz media
- Harto Kasinyo, 2011. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Hadi Sutrisno, 2006. *Metode Research*, Jakarta: Gema Press
- Hakim Abd Atang, 2003. *Metodologi Studi Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

- Hidayah Nurul, 2013. *Akhlak Bagi Muslim Panduan Berdakwah*, Yogyakarta: Taman Aksara
- Lubis Farid, 2009. *Penelitian Kualitatif Untuk Setiap Penelitian*, Surabaya: Insan Dunia
- Lestari Sri, 2016. *Upaya Meningkatkan Akhlak Mulia Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Al Hikmah Tayan Hilir*, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN Pontianak
- Mahmud Ali Abdul, 2004. *Akhlak Mulia*, Jakarta : Gema Insani
- Mansur, 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Maimunah Hasan, 2009. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jogjakarta: DIVA Press Anggota IKAPI, 2009
- Marsudi Saring, 2006. *Permasalahan Dan Bimbingan Di Taman Kanak-Kanak*, Surakarta: UMS
- Masyhur Kahar, 1975. *Membina Moral & Akhlak*, Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyasa, 2012. *Manajemen PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Musfiroh Tadkiroatun, 2008. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Mursy Sa'id Muhammad, 2001. *Seni Mendidik anak*, Jakarta: Arroyan
- Moleong J Lexy, 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Moeslichatoen, 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nurani Yuliani Sujiono, 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Purwanto Ngalim, 2013. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rosyadi Rahmat, 2013. *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini konsep dan Praktik PAUD Islami*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Satori Djam'an, 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta

- Suratno, 2005. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Supendi S. dkk., 2007. *Pendidikan Dalam Keluarga lebih Utama*, Jakarta : Lentera jaya madina
- Susanti Denny, 2011. *Strategi dan Metode Pembelajaran Kompetensi Akhlak Prilaku Pada Anak Usia Dini di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan*, Tesis Program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Islam, IAIN Sumatera Utara
- Sudiarni Cahny, 2013. *Penerapan Pendidikan Akhlak Mulia Dalam Membentuk Karakter Melalui Metode Cerita-Cerita Islam Pada Anak Usia Dini di PAUD An-Nur*, Pendidikan Luar Biasa Fakultas Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta
- Tarigan Guntur Henry, 1988. *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa
- Tim Pena Cendekia, 2013. *Panduan Mendongeng*, Surakarta : Gazzamedia
- Ulum Miftahul, 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Po Press
- Sanjaya Wina, 2000. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Umari Barmawi , 1976. *Materi Akhlak*, Solo: Rhamadhani
- Usman Husaini, 2004. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Pascasarjana UNY
- Yamin Martinis, 2005. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Yin Robert K, 2009. *Study Kasus Desain dan Metode*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Zed Mestika, 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Zubaedi, 2017. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter untuk PAUD dan Sekolah*, Depok : PT. Raja Grafindo Persada

**1
A
M
P
.
P
A
Z**

INSTRUMEN PENGUMPUL DATA
ATAU PEDOMAN MEMPEROLEH DATA

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis
2. Fasilitas sarana dan prasarana
3. Membentuk Akhlaqul Karimah Melalui Cerita-Cerita Islam Kepada Anak PAUD Tunas Bangsa Kelurahan Kandang Mas Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu
 - a. Persiapan
 - 1) Persiapan Pribadi
 - 2) Persiapan Teknis
 - b. Materi dan Metode
 - c. Media /alat peraga
 - d. Evaluasi

B. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah dan perkembangan di PAUD Tunas Bangsa Kelurahan Kandang Mas
2. Dasar dan tujuan pendidikan meliputi visi dan misi di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang
3. Struktur organisasi / kepengurusan
4. Sarana dan prasarana serta fasilitas yang dimiliki
5. Keadaan guru dan siswa

KISI-KISI

MEMBENTUK AKHLAQL KARIMAH MELALUI CERITA-CERITA ISLAM KEPADA ANAK PAUD TUNAS BANGSA KELURAHAN KANDANG MAS KECAMATAN KAMPUNG MELAYU KOTA BENGKULU

o	Aspek	Indikator
	Membentuk Akhlakul Karimah	<ol style="list-style-type: none">1. Menerapkan dan mempraktekkan sifat sidiqh kepada anak2. Selalu mengajarkan sifat amanah yang sudah diajarkan dalam Islam3. Mempraktekkan kepada anak agar selalu berkakhlakul karimah dengan baik4. Menerapkan kepada anak berakhlak fatanah
	Indikator pencapaian tentang cerita-cerita Islam kepada Anak	<ol style="list-style-type: none">1. Dapat mengenal cerita-cerita Islam dengan baik2. Dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari tentang cerita Islam3. Selalu berperilaku baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan cerita-cerita Islam Cerita Islam dapat4. Berperilaku sopan dengan guru jika mendengarkan cerita-cerita Islam

PEDOMAN OBSERVASI

MEMBENTUK AKHLAQUL KARIMAH MELALUI CERITA-CERITA ISLAM KEPADA ANAK PAUD TUNAS BANGSA KELURAHAN KANDANG MAS KECAMATAN KAMPUNG MELAYU KOTA BENGKULU

o	Aspek Pengamatan	Skor Nilai			
		B	B	SB	SH
	Mengenal Agama yang dianut				
	Mengerjakan Ibadah				
	Berperilaku jujur, penolong dan sopan				
	Menghormati toleransi agama orang				
	Berakhlak baik kepada setiap orang				
	Sopan kepada guru dalam proses belajar				
	Mendengarkan cerita-cerita Islam				
	Mempraktekkan akhlak yang baik				

Keterangan :

1. BB : Belum Berkembang
2. MB : Mulai Berkembang
3. BSH : Berkembang Sesuai Harapan
4. BSB : Berkembang Sangat Baik

PEDOMAN WAWANCARA

MEMBENTUK AKHLAQUL KARIMAH MELALUI CERITA-CERITA ISLAM KEPADA ANAK PAUD TUNAS BANGSA KELURAHAN KANDANG MAS KECAMATAN KAMPUNG MELAYU KOTA BENGKULU

A. Wawancara dengan Guru

1. Bagaimana cara ibu memilih cerita sehingga anak bisa menikmati cerita tersebut dan merasa senang ?
2. Bagaimana ibu memilih cerita yang baik dan dapat membentuk akhlakul karimah siswa?
3. Bagaimana respon anak ketika mendapat cerita anak guru ?
4. Menurut ibu apa manfaat dari metode cerita ?
5. Cerita islam yang seperti apa digunakan oleh Ibu dalam proses belajar mengajar ?
6. Bagaimana daya tarik anak dengan bercerita Islam pada proses Pembelajaran ?
7. Apa yang ibu ketahui tentang nilai-nilai akhlak pada anak usia dini ?
8. Apakah menurut ibu efektif dengan cerita-cerita Islam dalam proses pembelajara di PAUD ?
9. Berapa lama waktu yang ibu gunakan dalam bercerita ?
10. Bagaimana langkah-langkah bercerita dan cara ibu mengkondufsifkan kelas selama proses belajar berlangsung?
11. Bagaimana ibu memilih cerita yang relavan penuh makna dan menarik sehingga anak bisa menikmati cerita tersebut dan merasa senang ?
12. Bagaimana peran seorang guru dalam membentuk akhlakul karimah anak PAUD Tunas Bangsa ?
13. Bagaimana strategi guru dalam membentuk akhlakuk karimah anak PAUD Tunas Bangsa ?

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Siswa PAUD Tunas Bangsa



Foto Bersma dengan Guru dan Siswa PAUD Tunas Bangsa